PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN MADINATUL MUNAWWARAH KOTA BUKITTINGGI

TESIS

DiajukanUntukMemenuhi Salah SatuSyaratGunaMencapaiGelar Magister

DalamPendidikanPada Program StudiPendidikanAgama Islam

Pascasarjana (S2)Institut Agama Islam Negeri (IAIN)



Oleh:

IRSYADUL HALIM
NIM. 20116019

PROGRAM STUDIMAGISTERPENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BUKITTINGGI

1439 H / 2018 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul "**Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Kota Bukittinggi**", yang ditulisoleh**Irsyadul Halim, S.Pd.I**, **NIM.20116019**, telahdisetujuiuntukdiajukandalam seminar munaqasyahtesis Program Pascasarjana IAIN Bukittinggi.

Demikianlahsuratiniuntukdipergunakansebagaimanamestinya.

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Gazali, M.Ag	**Dr. Wedra Aprison, M.Ag**
197508242000031001	**197205242000031001**

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Iswantir, M.Ag

197605192006041001

PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASAH

Tesis yang berjudul: **"PembelajaranKitabKuning Di PondokPesantrenMadinatulMunawwarah Kota Bukittinggi"** yang disusunoleh**IrsyadulHalim, NIM. 201.16.019,** telah di ujidalamSidangMunaqasah Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam FakultasTarbiyahdanIlmuKeguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, padahariKamistanggal 20 September 2018 dandinyatakantelahdapatditerimasebagaisalahsatusyaratdalammencapaigelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Bukittinggi, 20 September 2018

Tim Penguji

Ketua	**Sekretaris**
Dr. H. NunuBurhanudin, Lc, M.Ag	**Dr. Iswantir, M.Ag**
NIP.197305102000121002	**NIP.197605192006041001**

Anggota

Dr. H. NunuBurhanudin, Lc, M.Ag	**Dr. Iswantir, M.Ag**
NIP.197305102000121002	**NIP.197605192006041001**
Dr. Gazali, M.Ag	**Dr. Wedra Aprison, M.Ag**

NIP.197508242000031001 **NIP.197205242000031001**

Mengetahui,
DekanFakultasTarbiyahdanIlmuKeguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. NunuBurhanudin, Lc, M.Ag
NIP.197305102000121002

KATA PENGANTAR



Pujisyukur yang sedalam-dalamnyapenulishaturkankehadirat Allah SWT, yang telahmemberikanrahmat, taufiq, danhidayah-Nyasehinggapenulisdapatmenyelesaikantesisini, sekaligusmenyelesaikanpendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN)Bukittinggi.Shalawatdansalamsemogadilimpahkankepada Nabi Muhammad SAW, besertakeluargadanparasahabatnya yang semasahidupnyatelahberjasadalammewariskansyari'at Islam. Berkatjasabeliaulahkitasemuaterbebasdarizamanjahiliahdanbisamerasakankondisi yang jauhlebihmajusepertisekarang.

Dalampembuatantesisini, penulismenemukanberbagaimacamkendaladankesulitan, namundidorongolehsemangat yang kuatsertabantuandansokongan,

baikmorilmaupunmaterildariberbagaipihakakhirnyapenulisantesisinidapatdiselesaikan .Untukitupenulismengucapkanterimakasih yang sebanyak-banyaknyateristimewakepada yang tercintaAyahanda**Juma'ali**danIbunda**Mialis**yang telahmembesarkan, memberikasihsayang, mengasuh, mendidik, mendo'akan, memotivasipenulis, semuainipenulisjadikansebagaicambukdanmotivasiuntukbisamempersembahkansebuahkaryailmiahsederhanaini, sekaligusmenamatkanpendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggiini.

Kemudianucapanterimakasihpenuliskepada:

1. IbuDr.RidhaAhida, M.Hum, selakuRektorInstitut Agama Islam Negeri(IAIN) Bukittinggi, yang telahmemberikanberbagaifasilitaskepadapenulisselamamenempuhpendidikan di program Pascasarjana.
2. Bapak Dr. Ismail Novel, Mag, selakuDirekturPascasarjanaInstitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, yang telahmembawa program Pascasarjanakearah yang lebihbaikdanberkualitassertamenyediakanfasilitasbagipenulisuntukdapatmengikutikuliah di program Pascasarjanaini.
3. Bapak Dr. Iswantir, M.AgselakuKetua Program StudiPendidikan Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
4. BapakDr.Ghazali, M.AgsebagaiPembimbing I danDr.Wedra Aprison,

M.AgsebagaiPembimbing II, yang denganpenuhkesabaranmembimbingpenulisdalammenyusuntesisini. Terimakasih yang takterhinggajugadisampaikankepadaPembimbingAkademik yang telahmemberikanmotivasi, nasehatdanbimbinganselamamengikutiperkuliahan di Program PascasarjanaInstitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

5. Bapak/ IbuDosenProgram PascasarjanaInstitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggiyang telahmembekalipenulisdenganberbagaiilmupengetahuandanpengalaman yang sangatberharga.
6. Bapak/ IbuKaryawan/watiInstitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telahmemberikanfasilitasdanpelayanan yang baiksertamemberikankemudahandalamberbagaiurusan, sertaBapak/ IbuKaryawan/watiperpustakaan yang telahmemberikanpelayanan yang baikketikapenulismembutuhkanbukureferensi, sumberbacaanselamapenulismenimbailmupengetahuan di kampusini.
7. Dan tidaklupajuga rasa terimakasihpenulisucapkankepadateman-temanmahasiswa Program StudiPendidikan Islam PascasarjanaInstitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telahmemberisemangatdanmemotifasipenulisdalammenyelesaikantesisini.

Kepadasemuapihak yang telahmemberikandukungandanbantuan, sehinggaselesainyapenulisantesisini,

makapenulismengucapkanterimakasihbanyakdansemoga Allah memberikanbalasan yang baikterhadapapa yang telahdiberikan. Dalampembuatantesisinipenulismenyadaribahwakaryainimasihjauhdarikesempurnaan , untukitupenulismembutuhkankritikdan saran dariberbagaipihak yang bersifatmembangun.TerakhirPenulismenyampaikanmaaf yang sebesar-besarnyakepadasemuapihakataskesalahandankekhilafanPenulisdalamwujudapapun, danterimakasih yang sedalam-dalamnya.*JazakumullahKhaira al-Jaza'.*

Bukittinggi,September 2018

Penulis

IRSYADUL HALIM, S.Pd.I

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN……... 1

A. LatarBelakangMasalah 1

B. RumusanMasalah 10

C. TujuandanKegunaanPenelitian 10

D. PenjelasanJudul 11

E. SistematikaPenulisan 13

BAB II : LANDASAN TEORI

A. PembelajaranKitabKuning 15

1. PengertianKitabKuning 15

2. TujuanPembelajaranKitabKuning 21

3. MetodePembelajaranKitabKuning 22

B. EvaluasiPembelajaranKitabKuning 38

1. PengertianEvaluasiPembelajaran 38

2. Prinsip-prinsipEvaluasi 40

3. TujuanEvaluasi 42

4. FungsiEvaluasi 43

5. Alat-alatEvaluasi 46

C. Faktor Yang MempengaruhiPelaksanaanPembelajaranKitabKuning 49

D. PondokPesantren 55

1. PengertianPesantren 55

2. TujuanPesantren 56

3. SejarahPerkembangan..... 58

4. PesantrenSebagaiLembagaPendidikan 61

5. SistemPendidikan&PengajaranPesantren 66

E. KerangkaBerfikir..... 67

F. Penelitian Yang Relevan 70

BAB III: METODOLOGI PENELITIA…….. 79

A. JenisPenelitian..... 79

B. Sumber Data..... 79

C. MetodeAnalisis Data 79

D. TeknikPengumpilan Data..... 81

E. TeknikAnalisis Data..... 82

BAB IV : HASIL PENELITIAN…… 84

A. TemuanUmum..... 84

1. BiodataPimpinanPondokPesantrenMadinatulMunawarah Kota Bukittinggi 84

2. IdentitasSekolahPondokPesantrenMadinatulMunawarah Kota Bukittinggi 84

3. VisidanMisiPondokPesantrenMadinatulMunawarah Kota Bukittinggi 86

4. SekilasSejarahTentangKeberadaanPondokPesantrenMadinatul Munawarah Kota Bukittinggi 86

5. Lay Out RuanganPondokPesantrenMadinatulMunawarah Kota Bukittingg 89
6. PrestasiBelajarSiswaPondokPesantrenMadinatulMunawarah Kota Bukittinggi 90
7. KeunggulanPondokPesantrenMadinatulMunawarah Kota Bukittingg 92
B. TemuanKhusus..... 94
1. ProblematikaPembelajaranKitabKuning di PondokPesantrenMadinatulMunawarah Kota Bukittinggi .. 94
a. MetodePembelajaranKitabKuning..... 94
b. AlokasiWaktuPembelajaranKitabKuning 100
c. KeseimbanganantaraPelajaranUmumdenganKitabKuning 101
2. Faktor yang MempengaruhiKitabKuning di PondokPesantrenMadinatulMunawarah Kota Bukittinggi .. 103
a. TenagaPendidikUntukPembelajaranKitabKuning..... 103

b. PenguasaanIlmuNahuShorofSebagaiKunciDalamMembaca KitabKuning.....
105

3. Upaya Guru danPihakSekolahDalamMengatasiKesulitanBelajarKitabKuning di PondokPesantrenMadinatulMunawarah Kota Bukittinggi .....
109

C. TemuanPenelitian..... 117

BAB IV : PENUTUP……... 122

A. Kesimpulan..... 122

B. Saran-saran 124

DAFTAR KEPUSTAKAAN……

DAFTAR RIWAYAT HIDUP…….

LAMPIRAN-LAMPIRAN ……...

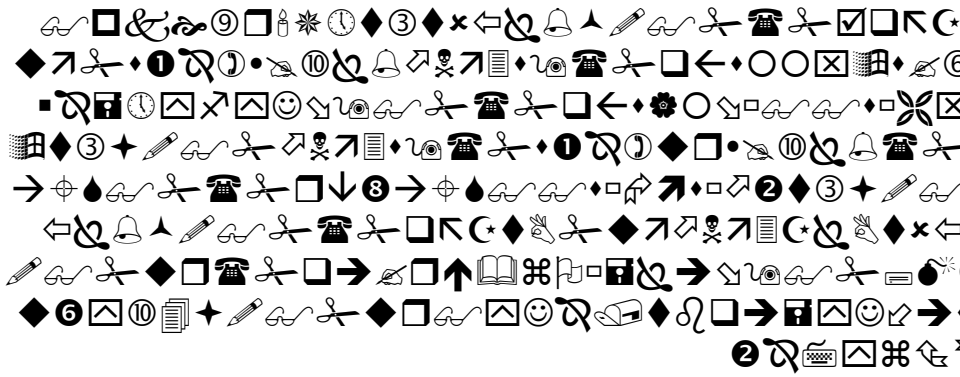
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal penting bagi manusia dalam kehidupan. Dengan adanya pendidikan manusia dapat mengetahui hak dan kewajibannya baik terhadap Sang Pencipta maupun terhadap lingkungan sekitar.Pendidikan islam merupakan dasar yang utama dalam hidup dan kehidupan kita manusia, dimana islam sudah mengatur bagaimana hidup yang disiplin dan pendidikan serta akhlak yang mulia, makanya kewajiban orang tua terhadap anaknya semenjak dari bayi adalah mendidiknya sesuai dalam aturan islam.

Islam sangat menganjurkan umatnya agar menuntut ilmu karena orang yang berilmu di beri kedudukan istimewa di sisi Allah SWT, sebagaimana firman allah SWT dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:



“ Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapanglapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[12]**(QS. Al- Mujadalah:11)**

Ilmu dalam hal ini tentu saja bukan hanya ilmu pengetahuan Bukittinggia tetapi juga berupa ilmu pengetahuan yang relevan dengan kemajuan zaman dan bermanfaat bagi kehidupan orang lain dan diri ilmuwan itu sendiri. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisitem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat. Berilmu, cakap,kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[13]

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia pada setiap jenis dan jenjang pendidikan harus mengacu kepada fungsi pendidkan nasional tersebut.Untuk menjadi manusia yang seutuhnya terlebih dulu manusia perlu di cerdaskan. Manusia Indonesia memerlukan kecerdasan dalam berfikir, merasa, memahami

---

[12]Departemen Agama Republik Indonesia.. *Alqur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya,2002) h. 793

[13] Undang-undang Sisdiknas,, (Jakarta;Sinar Grafika, 2003) h. 5-6

nilai-nilai Agama Islam dan susila yang di anutnya yang dapat di perolehnya melaui proses pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didika secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, akal sehat, ahklak mulia serta ketermapilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[14]

Di lembaga pendidikan yang bernama sekolah, guru memegang peranan yang sangat penting dalam memajukan mutu pendidikan. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesi, dengan ilmu yang dimilkinya, guru dapat menjadikan siswa menjadi cerdas.

Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab guru, maka guru harus dapat menjadi panutan dan teladan, yaitu guru harus menjadi teladan dapat diikuti oleh anak didiknya. Ciri-ciri yang membedakan seorang guru dengan orang lain adalah kepribadian yang kokoh, memiliki ilmu pengetahuan. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak yang hanya dapat dilihat lewat penampilan dan tindakan, cara berpakaian dan cara berbicara dalam setiap persoalan.

Menurut Ngalim Purwanto, salah satu syarat yang harus dimiliki oleh guru harus berkelakuan baik jika di dalamnya terkandung segala sikap, watak dan

[14] Wina Sanjaya. *Strategi Penbelajaran*,(Jakarta, predana Media Group.2007) h. 2

sifat-sifat yang baik. Seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu.Jadi ahklak guru sangat berpengaruh terhadap murid-murid, mereka mencontoh perkataan dan perbuatan serta gerak-gerik pendidiknya.[15]

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, maka guru seyogyanya memiliki sifat mahmudah sebagai kepribadian yang ideal dalam mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan dan guru bertanggung jawab tidak hanya memberikan materi pelajaran tetapi juga bertanggung jawab dalam mengatasi berbagai kendala dan kesulitan yang di hadapi oleh siswa. Salah satu kesulitan yang di alami siswa yaitu kesulitan dalam belajar.

Widodo Supriyono membagi berbagai macam kesulitan belajar yang di hadapi anak didik, di antaranya:

1. Dari segi jenis kesulitan belajar, meliputi ada yang berat dan ada pula yang ringan. Yang berat misalnya kekurangan panca indra dan yang ringan misalnya sakit yang dapat di sembuhkan dalam waktu yang tidak terlalu lama.
2. Dari bidang studi yang di pelajari, meliputi kesulitan belajar dapat berbentuk ada sebagian bidang studi yang sulit di pahami dan ada pula seluruh bidang studi yang tidak dapat di pahami.
3. Dari sifat kesulitan, meliputi sifat yang permanen dan ada sifat yang sementara. Kesulitan permanen misalnya kesulitan dalam menghafal rumus-rumus atau kosakata, dan kesulitan sementara misalnya kesulitan pelajaran

[15] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1989). h.3

yang di hadapi tetapi seseorang masih berusaha untuk dapat memahaminya dengan meminta bantuan dari orang lain.

4. Dari segi penyebabnya ada yag di sebabkan faktor intelegensi dan ada yang disebabkan non intelegensi. Faktor intelegensi merupakan faktor rendahnya daya tangkap, dan non intelegensi dapat berbentuk menumpuknya materi dan tugas dan kesulitan membagi waktu pelajaran[16]

Terjadinya berbagai kesulitan belajar, dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.Faktor internal merupakan kesulitan yang ditimbulkan dari siswa itu sendiri, dan faktor ekstrenal merupakan penyebab kesulitan belajar yang di timbulkan dari luar diri siswa.

Menurut Slameto, kesulitan dalam proses pembelajaran yang di hadapi anak didiknya pada dasarnya dapat di sebabkan berbagai faktor, di antaranya:

1. Faktor interen yang tediri dari:
    a. Faktor jasmaniah, meliputi kesehatan, cacat tubuh, dan kelelahan.
    b. Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
2. Faktor ekstern yang terdiri dari:
    a. Faktor keluarga
    b. Sekolah

[16]Widodo Supriyono, *Belajar dan faktor yang mempengaruhinya*. (Bandung. Jemnars.1990). h. 75

c. Masyarakat.[17]

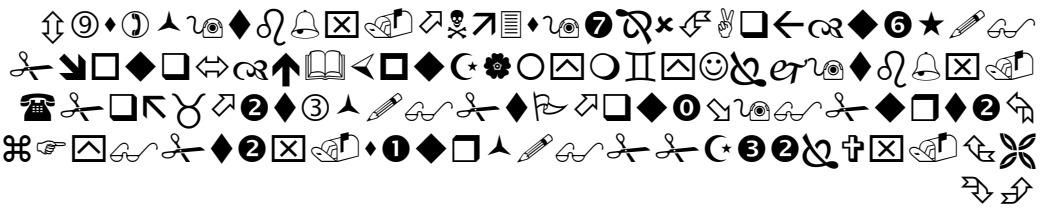
Pendapat di atas menunjukkkan bahwa aktifitas belajar anak didik tidak semuanya berlangsung secara wajar.Pembelajaran anak didik kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak.Kadang-kadang dapat menangkap materi dengan cepat, dan kadang- kadang terasa amat sulit oleh anak didik. Kesulitan belajar yang di hadapi anak didik tidak selalu di sebabkan karena faktor intelegensi yang rendah , akan tetapi juga di sebabkan oleh faktor lain sebagaimana yang di kemukakan di atas.

Guru bukanlah pendidik yang hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada peserta didik di depan kelas, tetapi merupakan tenaga propesional yang dapat menjadikan siswa atau peserta didik mampu merencanakan menganalisa dan menyimpulkan masalah yang di hadapi serta membentuk kepribadian yang luhur. Dengan demikian guru mempunyai tanggung jawab yang berat. Selain tanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertnggung jawab kepada Allah SWT. Maka pantaslah kita mencontoh ketauladan yang di gambarkan Rasulullah.

Islam telah memberikan konsep yang jelas bahwa Rasulullah SAW adalah pendidik yang berhasil dan unggul di hadapan Allah dan dalam sejarah umat manusia.Allah telah menjadikan beliau sebagi Uswatun Hasanah bagi seluruh

[17]Slameto.*Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*.(Jakarta: Aneka Ilmu. .1995). h. 54

umat. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:



“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.[18]

Umat manusia perlu meneladani sifat-sifat dan sikap yang telah di tunjukkan oleh Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat di lakukan dalam pemyelenggaraan pendidikan islam yang efektif dan efesien. Terlaksananya pendidikan Islam tersebut tidak terlepas dari interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, karena baiknya interaksi dan siswa dalam pembelajaran akan memudahkan mencapai tujuan pendidikan.

Belajar merupakan suatu proses yag di lakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam berinteraksi dengan limgkungan. Inilah yang memicu adanya proses berfikir pada diri seseorang yang akan mengubah tingkah laku dalam bertindak dan berbuat sesuatu.

Di dalam pembelajaran sangatlah di butuhkan motivasi belajar agar mencapai tujuan dari pendidikan itu.Tidak hanya di sekolah-sekolah umum di

[18]Departemen Agama Republik Indonesia……. h. 591

pondok pesantren juga sangat di butuhkan motivasi belajar kususnya di pondokpesantren Madinatul MunawwarahKotaBukittinggi. Di pondok Pesantren pada umumnya lebih memprioritaskan pembelajaran Agama Islam kususnya dalam pembelajaran kitab kuning namun dalam kenyataannya dipondok pesantren Madinatul Munawwarah lebih mementingkan pelajaran umum sehingga pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Madinatul Munawwarah sangatlah minim, yang sangat berdampak dalam motivasi siswa dalam memahami kitab kuning.

Pembelajaran kitab kuning tidak mudah untuk di ajarkan maka disinilah letak tanggung jawab seorang guru bagaimana peserta didiknya bisa termotivasi untuk belajar kitab kuning ini.Di namakan dengan kitab kuning karena warna kertas kitab itu berwarna kuning dan tidak mempunyai baris.

Peserta didik tidak termotivasi dalam belajar maka timbullah kesulitan dalam membaca kitab kuning. Sehingga berakibat peserta didik tersebut akan mengalami kegagalan. Berdasarkan observasi penulis di lapangan. Penulis menemukan sudah banyak peserta didik yang merasa susah dalam belajar kitab kuning, padahal belajar kitab kuning ini sangatlah memberi keuntungan yang besar bagi yang mempelajarinya.

Manfaat mempelajari dan memahami kitab kuning sangat banyak. Dengan memahami kitab kuning (para generasi sekarang ini menyebutnya dengan kitab klasik), sedikit banyak akan tahu apa yang tersurat dan apa yang tersurat dalam Alquran dan Alhadis. Karena kitab kuning merupakan kitab yang dikarang oleh

para ulama dari hasil ijtihad mereka untuk mencari suatu hukum yang tidak dijelaskan dalam dua pedoman kita, yaitu Alquran dan Alhadis.

Kitab-kitab klasik tersebut tidak hanya menjelaskan tentang hukum-hukum, melainkan juga membicarakan sejarah tentang kehidupan nabi, perang, para ulama, dan lain sebagainya. Ketika kita bicara sejarah, fikiran kita mundur dan menatap ke masa lampau, kita akan mencontoh prilaku-prilaku orang-orang terdahulu yang berhasil dalam usahanya. Jadi, manfaat kita belajar kitab kuning adalah mengetahui hukum-hukum islam secara mendalam dan juga mengetahui sejarah orang-orang dahulu.

Berbagai bentuk kesulitan belajar yang di hadapi oleh siswa menuntut guru harus mampu mengatasinya sehingga tujuan pembelajaran dapat di capai secara efektif dan efesien.Oleh karena itu guru harus mampu menunjukkan peranannya dalam mengatasi berbagai kesulitan belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal, penulis menemukan banyak di antara peserta didik yang merasa kesulitan dalam hal belajar membaca kitab kuning, sehinggga banyak siswa yang tidak termotivasi untuk mempelajari kitab kuning, hal ini terrlihat pada jam pelajaran kitab kuning mereka mulai tidak semangat disebabkan tidak pahamnya masalah qawaid, karena jam pelajaran qawa'idnya dari jam pelajaran kitab kuning sangat sedikit sekali, sehingga berakibat sulit untuk membaca kitab kuning, karena dasar pandainya membaca kitab kuning itu adalah pahamnya tentang qawa'id (Nahwu dan Sharaf).

Maka dari beberapa masalah yang penulis paparkan diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul tesis dengan **"Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Kota Bukittinggi".**

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang yang di kemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "

a. Bagaimanakahpelaksanaan pembelajaran kitab kuningdi Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Kota Bukittinggi?
b. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Madinatul Munawwarah Kota Bukittinggi?
c. Bagaimanakah upaya guru dan pihak sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Kota bukittinggi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang:

   a. Problematika pembelajaran kitab kuning Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah KotaBukittinggi.
   b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Madinatul Munawwarah KotaBukittinggi.

c. Upaya guru dan pihak sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar kitab kuning di pondok pesantren Madinatul Munawwarah KotaBukittinggi.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk

a. Mengembangkan wawasan penulis berkenaan dengan usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca kitab kuning.
b. Sebagai acuan dan pedoman bagi guru-guru dalam meningkatkan dan mengembangkan wawasan tentang hal-hal yang berkenaan dengan proses belajar mengajar.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini di harapkan berguna sebagai berikut:

a. Salah satu syarat dalam memperoleh gelar magister Pendidikan Islam (M. Pd.) pada Institut Bukittinggia Islam Negri (IAIN) Bukittinggi
b. Sebagai bahan informasi bagi guru pondok pesantren dalam meningkatkan pembelajaran membaca kitab kuning.
c. Menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

D. Penjelasan Judul

Untuk menyatukan persepsi pembaca dalam memahami makna dan maksud yang terdapat pada judul skiripsi ini, maka penulis akan menjelaskan tentang pengertian kata dan istilah dalam skiripsi ini, sebagai berikut:

Pembelajaran : Pembelajaran adalah proses komunikasi antara murid,

guru dan bahan ajar. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks , pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seseorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa) dengan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.[19]

Kitab Kuning : Yaitu istilah yang di sematkan pada kitab-kitab berbahasa arab yang bisa digunakan di banyak pesantren sebagai bahan pelajaran .Dinamakan kitab kuning karna kertasnya berwarna kuning.[20]

Pondok Pesantren : Pondok pesantren adalah kata majemuk yang terdiri dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari istilah *funduq* dari Bahasa Arab yang artinya hotel atau asrama.[21] Pondok adalah bangunan untuk tempat sementara. Sedangkan pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar

[19]Trianto.*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif –Progresif* .Jakarta , Kencana 2009. Cet. 1. Hal 17

[20]http://beritaislamimasakini.com. Diakses tanggal 08 November 2017 (online)

[21]Yakub, *Pondok Pesantren dan Pembnagunan masyarakat Desa* (Bandung, Angkasa, 1984) h. 64-65

mengaji.[22]Maksud penulis adalah Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Kota Bukittinggi, tempat santri tinggal dan belajar yang terletak diBukittinggi.

Dari pengetian di atas, dapat di kemukakan bahwa judul proposal skripsi ini adalah suatu kegiatan penelitian yang akan mengungkapkan tentang Pembelajaran kitabkuning tentang tiga hal yang ada di batasan masalah.

E. Sistematika Penulisan

Komposisiatau susunan laporan ini disistermatisir dalam bab-bab yang saling berkesinambungan. Antara satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat dan merupakan satu kebulatan yang utuh serta terpadu.Kemudian dari masing-masing bab tersebut dibagi menjadi beberapa sub bab yang saling kait mengait. Dengan cara demikian, maka akan terbentuk satu sistem dalam penulisan. Sehingga dalam pembahasannya nanti Nampak adanya suatu sistematika yang runtut antara satu dengan yang lain. Adapun sistematika pembahasan terdiri dari lima bab, berikut keterangannya.

BAB I di bahas tentang pendahuluan.Dimulai dengan memberikan latar belakang masalah penyusunan Proposal tesis, kemudian dirangkai dengan pembatasan dan rumusan masalah.Selanjutnya diikuti dengan tujuan dan kegunaan penelitian.

[22]W.J.S Powerdaminta, *Kamus Besar Bahsa Indonesia,* (Jakarta, Balai Pustaka. 1998) h. 677

Bab II. Dimulai dengan pembahasan yang terkait dengan pembelajaran kitab kuning.Lalu diterangka tujuan dan metode pembelajaran kitab kuning.Terakhir baru dijelaskan tentang pondok pesantren.

Bab III. Membahas tentang Metode penelitian yang penulis gunakan dalam kajian ini berupa metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan untuk mengumpulkan datanya.Penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab IVMembahas tentang hasil penelitian berkenaan tentang pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Madinatul Munawarah Bukittinggi.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.

BAB II
LANDASAN TEORI

F. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kalsik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan ajaran Agama Islam, ini menunjukkan bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari. Ilmuwan Islam menulis karyanya berupa sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuning-kuningan yang dipelajari oleh Madrasah dan Pondok Pesantren.

Istilah *"kitab kuning"* pada mulanya diperlukan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua darsa silam dengan nada merendahkan.Dalam pandangan mereka, "*kitabkuning"*dianggap sebagai kitab yang berkadar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi befikir

ummat. Sebutan ini pada mulanya sangat menyakitkan memang, tetapi kemudian nama *" kitab kuning"* diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan. Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah *kitab kuning* beredar juga istilah *"kitab klasik" (al-qutub al-qadimah),* untuk menyebut jenis kitab yang sama. Bahkan, karena tidak dilengkapi dengan sandangan (syakal), *kitab kuning* juga kerap disebut oleh kalangan pesantern sebagi *"kitab gundul".*Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang mejuluki*kitab kuning* ini sebagai *"kitab kuno".* Pengertian yang umum beredar di kalangan pemerhati masalah pesantern adalah bahwa *kitab kuning* selalu dipandang sebagi kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau *(assalaf)* yang ditulis dengan format khas pra modern, sebelum abad ke-17-an M. dalam rumusan yang lebih rinci, definisi *kitab kuning* adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama *"asing",* tetapi secara turun-temurun menjadi *refrence* yang dipedomani oleh para ulama Indonesia sebagi karya tulis yang *"independen",* dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama *"asing"*[23]

Dibawah ini kita akan melihat definisi *Kitab Kuning* yang diberikan oleh beberapa ilmuwan:

[23]Abdurrahman Wahid, *Pesantern Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan TransformasiPesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah 1999) h. 222

1. Menurut Masdar F. Mas'udi, "Kitab kuning adalah karya tulis Arab yang ditulis oleh para sarjana Islam sekitar abad pertengahan, dan sering disebut juga dengan Kitab kuno".[24]
2. Menurut Ali Yafie, "Kitab kuning adalah Kitab-kitab yang dipergunakan oleh dunia pesantren yang ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda, dan hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, syakal)".[25]
3. Menurut Martin Van Bruinessen, "Kitab kuning adalah Kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab ini disebut di Indonesia sebagai Kitab kuning".[26]
4. KH. MA. Sahal Mahfudh menjelaskan bahwa "disebut Kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak dicetak ulang pada kertas berwarna putih".[27]
5. Demikian halnya dengan M. Dawam rahardjo, menurut beliau "Kitab kuning adalah kitab yang disusun dengan tulisan Arab oleh para sarjana Islam pada abad pertengahan"[28]

Dari beberapa pendapat tentang Kitab Kuning di atas, penulis anotasi Kitab Kuning ini mengambil kesimpulan definisi *Kitab Kuning* sebagai berikut: *" Kitab kitab yang mengandung nilai-nilai dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan*

[24]Rahardjo, *Pergulatan Dunia,*……h. 55.
[25]Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial,* (Bandung : Mizan, 1994), h. 51.
[26]Van Bruinessen, *Kitab Kuning,*…….h. 17.
[27]Mahfudh, *Nuansa Fiqih,*…….h. 263.
[28]Rahardjo, *Pergulatan Dunia*…….,h.55.

ajaran Islam, ditulis dalam bahasa Arab atau Melayu yang pada mulanya atau sampai saa tini dipelajari di pesantren-pesantren".[29]

Pengertian yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab keagamaan, dan berbahasa arab atau berhuruf arab sebagai produk pemikiran ulama masa lampau atau salaf yang ditulis dengan khas pra modern, sebelum abad ke- 17an M. Dalam definisi yang lebih rinci, kitab kuning adalah kitab-kitab yang mempunyai kriteria:

a. ditulis oleh ulama-ulama asing, tetap secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani para ulama di Indonesia.

b. ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen.

c. ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya-karya ulama asing.[30]

Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini, kitab kuning selalu menggunakan tulisan Arab, walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab. Dalam kitab yang ditulis dalam bahas Arab , biasanya kitab itu tidak dilengkapi dengan harkat. Karena ditulis tanpa kelengkapan harkat, kitab kuning itu di kenal dengan 'kitab gundul".

---

[29]Anotasi Kitab Kunig, *Khazanah Intelektualisme Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Darul Ilmi, 2007), Cet. ke-1.h. 7

[30]F Mas'udi, *Pandangan Ulama Indonesia (UI) dalam Literatur Kitab Kuning*, (Jakarta: LIPI, 1988), h. 1

Karena bentuk huruf-hurufnya gundul, kitab ini tidak mudah dibaca apalagi dipahami oleh mereka yang tidak menguasai ilmu gramatika bahasa Arab (nahu saraf).Di dalamnya terkandung *matn* (teks asal) yang kemudian dilengkapi dengan komentar (*syarah)* atau catatan pinggir (*hasyiyah)*.Biasanya penjilidannya pun tidak maksimal, bahkan diformat secara korasan sehingga mempermudah dan memungkinkan pembaca untuk membawanya sesuai dengan bagian yang dibutuhkan.[31]

Sementara itu di kalangan pondok pesantren itu sendiri, di samping istilah kitab kuning beredar juga istilah kitab klasik, untuk menyebut jenis kitab yang sama, bahkan karena tidak dilengkapi dengan sandangan *syakal,* kitab kuning juga di sebut oleh kalangan pondok pesanten sebagai kitab gundul. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning ini dengan kitab kuno.[32]

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning yang merupakan ciri dan indentitas yang tidak bisa dilepaskan.Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, pesantren menjadikan kitab kuning adalah indentitas yang inheren dengan pesantren.Bahkan sebagaiman yang ditegaskan Martin Van Brunessen, kehadiran pesantren malah hendak mentransmisikan Islam Tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab kuning itu.[33]

---

[31]Amin Haedari dan Abdullah hanif. *Masa Depan Pesantren* (Jakarta, IRD Pres.2004) .h. 149

[32]Depatemen Agama RI direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam,*pola Pengembangan Pondok Pesantren* , 2001. h. 50

[33]Martin Van Brunessn, (1999)*Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat,* Bandung, Mizan. h 17

Adapun ciri-ciri kitab kuning itu adalah:

a. Kitab yang dituliskan atau bertulisan Arab.
b. Umumnya dituliskan tanpa Syakal, bahkan tanpa tanda baca semisal titik dan koma.
c. Berisikan keilmuan Islam.
d. Metode penulisannya yang dinilai kuno, dan bahkan ditengarai tidak memilki relevansi dengan kekinian.
e. Lazimnya dipelajari dan dikaji di pondok pesantren.
f. Di cetak di atas kertas yang berwarna kuning.[34]

Akan tetapi ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan.Kitab kuning cetakan baru sudah banyak memakai kertas putih yang umumnya dipakai di dunia percetakan.Juga sudah banyak yang tidak "gundul" lagi karena telah diberi baris untuk memudahkan santri untuk membacanya.Sebagian besar kitab kuning adalah berjilid.Dengan demikian, penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan dari kitab-kitab baru (buku-buku modern).

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning dianggap sebagai kitab standar dan relevansi baku dalam disiplin keilmuan Islam, baik dalam bidang syariah, akidah, tasauf, sejarah dan ahklak. Sayangnya kekayaan warisan intelektual ini hanya bisa diselamatkan keberadaannya tanpa mempertimbnagkan aspek relevansinya.

[34]Muhammad Tolchah Hasan, (1986) *Masalah dan Prospek kitab Kuning Di Indonesia* dalam majalah aulia, februari. h. 29

Dalam tradisi intelektual Islam, untuk penyebutan istilah kitab karya ilmiah para ulama ini dibedakan kurun waktu atau format penulisannya di antranya:

a. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al- kutub al- qadimah*)
b. Kategori kedua di sebut kitab-kitab modern (*al- kutub al- 'ashriyyah*).[35]

[35]Departemen Agama……..h. 50

2. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren hamper semuanya tidak mempunyai satu keseragaman dalam merumuskan tujuan pendidikannya. Menutut Manfred Ziemek dalam Abdul Muin menyatakan bahawa tujuan pondok pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dalam pengetahuan.

Dalam dunia pesantren inilah kitab kuning bisa dipelajari, dan untuk dijadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman, maka pemeliharaan bahkan pengayaan kiatab kuning harus tetap menjadi ciri utamanya.

Ada tiga alasan mengapa kitab kuning perlu dikaji

a. Sebagai pengantar langkah ijtihad dan pembinaan hukum islam kontemporer.
b. Sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum islam atau mazhab fiqh tertentu sebagai sumber hukum, baik secar historis maupun secara resmi.
c. Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hokum.[25]

Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan bersandar

[25]Azzyumardi Azra,*Ensiklopedi islam* , (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h,335

pada Alquran dan Al hadis.Menjadikan kitab kuning sebagai rekferensi tidak berarti mengabaikan kedua sumber itu tetapi pada hakikatnya justru mengamalkan ajaran keduanya.Untuk menjadiakan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman, maka pemeliharaan bahkan pengayaan kitab kuning harus tetap menjadi ciri utamanya.

3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama.

Pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santrinya, sesungguhnya pondok pesantren menggunakan suatu bentuk kurikulum tertentu yang telah lama dipergunakan yaitu dengan system pengajaran tuntas kitab yang dipelajri (*kutabi*) yang berlandaskan pada kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama pondok pesantren tesebut untuk masing-masing bidang studi yang berbeda. Sehingga akhir system pembelajaran yang diberikan pondok pesantren bersandar kepada tamatnya buku atau kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman secara tuntas untuk suatu topic (*maudu'i*).

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagi cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaiakan ajaran sampai ke tujuan. Dalam kaitannya dengan pondok pesantren, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning, atau kitab rujukan, atau referensi yang dipegang oleh

pondok pesantren tersebut. Pemahaman terhadap ajaran tesebut dapat di capai melalui metode pembelajarn tertentu yang biasa di gunakan oleh pondok pesantren.

Dilihat dari segi pelajaran (kurikulum dalam arti sempit), maka pendidikan pesantren memiliki karakter sendiri yaitu, mengajarkan ilmu Bukittinggia Islam, seperti pembelajaran nahwu, sharaf, tafsir, usul fiqih dan lain-lain. Sedangkan yang menjadi rujukan da'i pelajaran-pelajaran tersebut dari berbagai kitab berbahasa Arab yang sering disebut dengan kitab kuning.

Pelaksanaan pengajaran kitab kuning berbeda dengan pelaksanaan pelajaran lainnnya ini dapat digambarkan pada teori yang dipakai oleh kyai, seperti seorang kyai berada dihadapan para siswa atau santrinya dan membacakan sebuah kitab, maka para santrinya mendengarkan dengan seksama agar bacaan kitab itu dapat mereka pahami dengan benar, setelah kyai membacakan sebuah kitab maka kyai biasa menanyakan tentang siswanya tentang kalimat arab yang dibacakan, untuk pertama kali pengajaran ditujukan kepada kalimat Arabnya karena untuk memahami makna/maksud dari sebuah kitab harus terlebih dahulu memahami kalimatnya.

Selama kurun waktu panjang, pondok pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode yaitu:

1. Metode wetonan atau bandongan

Weton berasal dari kata *weton* yang berarti waktu. Weton adalah pengkajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu maupun lebih-lebih lagi kitabnya. Metode wetonan atau bandongan adalah cara penyampaian ajaran kitab kuning dimana seorang guru, kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran kitab kuning tersebut, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memaknai dan menerima.

Dalam pengkajian dengan metode weton, pembelajaran dilakukan pada waktu tertentu, misalnya sebelum atau sesudah melakukan shalat fardu.Dalam metode ini guru berperan aktif, sementara murid pasif, mengedepankan hafalan serta menggunakan system halaqah.

Metode halaqah merupakan kelompok kelas dari system bendongan.Halaqah berarti lingkaran murid, atau kelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang ustadz dalam satu tempat.[26]Halaqah ini juga merupakan kelompok belajar dengan menggunakan metode diskusi tak terstruktur untuk memahami isi.Kyai maupun santri dalam *halaqah* tersebut memegang kitab masing-masing.Kyai membacakan teks kitab, kemudian menterjemahkan kata demi kata dan menerangkan maksudnya.Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan-

[26] Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren.Jakarta. IRD Pres. November.2004 h. 16*

penjelasan kyai.Kemudian santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri.

Kelebihan dari metode weton/bendongan ini yaitu memberikan layanan sebesar-besarnya kepada santri, santri mempunyai kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kyai.Santri dipelakukan sebagai mahkluk terhormat.

Kelemahan dari metode ini yaitu mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreativitas dalam proses mengajar didominasi ustadz atau kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Selalu berorientasi pada pemompaan materi tanpa melalui control tujuan yang tegas. Santri merasa bebas mengikuti pelajaran karena tidak di absen.

2. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan. Sebab santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai adalah penyajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu.[27] Sorogan disebut juga sebagi cara mengajar perkepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai.

Metode sorogan, sebaliknya santri yang menyodorkan kitab (sorog) yang akan dibahas, dan sang guru mendengarkan, setelah itu

[27]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurkholis Madjid Trehadap Pendidikan Islam Tradisional.* (Ciputat Press, 2002) h. 67

beliau memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri, kesalahan dalam bacaan itu langsung dibenarkan oleh kyai. Metode ini dapat dikatakan dengan proses belajar mengajar individual. Sasaran dari metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an.

Kelebihan dari metode serogan secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar.Sebab metode ini memungkinkan kyai mengawasi, menilai, membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi serta menguasai bahasa Arab.Kemudian metode ini mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.System ini sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi orang alim.

Kelemahan dari metode ini adalah ketika tidak terjadi dialog antara murid dan guru, murid menjadi pasif. Kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru, akhirnya daya kreatifitas dan aktifitas murid menjadi lemah.Dalam hal ini, guru tidak segera memperoleh umpan balik tentang penguasaan materi yang disampaikan.Kedua metode ini, belum atau tidak terjadi dialog antara murid dan guru.Kedua metode ini pun sama-sama memiliki ciri pada penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal.

Metode weton dan serogan dapat bermanfaat ketika jumlah peserta didik cukup besar dan waktu yang tersedia relative sedikit,

sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.Memang tidak dapat dipungkiri, metode ini mengandung beberapa kelemahan, seperti tidak terjadinya dialog antara murid dan guru, murid menjadi pasif.Kegiatan pembelajaran terpusat pada guru.Akhirnya daya kreatifitas dan aktivitas murid menjadi lemah.untuk terjadinya dialog, setidaknya adanya waktu dan kesempatan murid bertanya terjadinya dialog, setidaknya adanya waktu dan kesempatan murid bertanya kepada guru.

3. Metode hafalan (*tahfidz*)

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal sesuatu teks tertentu di bawah bimbingan guru. Para santri akan diberi tugas untukmenghafal sesuatu dalam jangka waktu tertentu. Sebagai sebuah metodologi pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajran yang bersifat *nadham* (syair), bukan *natsar* (prosa).Pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab, seperti *nadham Al-'Imrithi, Afiyyah Ibn Malik, Nadham Al- Maqsud, Nadham Jawabir Al- Maknun.*[28]

Metodologi ini biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dalam sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan sang kyai.

Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada system pendidikan tradisional, terutama pondok pesantren.Hal ini amat penting

[28]Amin Haedari. *Masa Depan Pesantren*…….h. 17

pada system keilmuan yang lebih mengutamakan argumen naqli.Akan tetapi ketika konsep keilmuan lebih menekankan rasionalitas seperti yang menjadi dasar system pendidikan modern, metode hafalan kurang dianggap penting.Sebaliknya yang penting adalah kreatifitas dan kemampuan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.

Memang keberadaan metode hafalan ini masih perlu dipertahankan, sepanjang berkaitan dengan penggunaan argumen naqli dan kaidah-kaidah umum. Metode inipun masih relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar dan menengah. Pada usia tingkat atas, sebaiknya dikurangi dan lebih tepat digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah. Hal ini disebabkan pada usia tresebut, tingkat kemampuan menghafal santri cendrung semakin melemah seiring dengan menguatnya daya nalar dan pemahamannya. Penekanan utama diberikan pada metode pemahaman dan diskusi.

Aplikasi metode ini biasanya diterapkan dengan dua cara:

a. Pada setiap kali tatap muka, setiap santri di haruskan membacakan tugas-tugas hafalannya di hadapan kyai atau ustadz. Jika ia hafal dengan baik, ia di perbolehklan untuk melanjutkan tugas hafalan berikutnya sebaliknya jika belum berhasil, ia diharuskan mengulang lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada petemuan yang akan datang.
b. Seorang kyai atau ustadz menugaskan santrinya untuk mengucapkan bagian tertentu dari hafalan yang telah ditugaskan kepada mereka,

atau melanjutkan kalimat atau lafadz yang telah di ucapkan oleh gurunya.[29]

4. Metode diskusi (musyawarah/ munazharah/ mudzakarah)

Mudzakarah merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan-permasalahan Agama lainnya. Metode ini berarti penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam kegitan ini kyai atau guru bertindak sebagai moderator.Dengan metode ini diharapkan dapat memacu para santri untuk dapat lebih aktif dalam belajar. Melalui metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis.

Metode diskusi bertujuan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan agar murid atau santri aktif dalam mengajar.Adapun kegiatan mudzakarah, dapat diartikan sebagai penemuan ilmiah yang membahas masalah diniyah. Kegiatan ini dibedakan menjadi dua macam berdasarkan peserta yang disertakan:

a. Mudzakarah yang diadakan antar sesama kyai dan para ulama.

Tipe ini biasanya disediakan kitab-kitab besar yang merupakan rujukan utama serta dilengkapi dengan dalil-dalil dan m etode *istimbath* (pengambilan hukum) yang lengkap. Metode ini pada

[29]Amin Haedari. *Masa Depan Pesantren*…….h. 19

umummya ditujukan untuk memecahkan masalah Agama dan kemasyarakatan yang timbul,di samping juga untuk memperdalam pengetahuan keagamaan.

b. Mudzakarah yang diselenggarakan antar sesama santri atau siswa

   Muzakarah seperti ini bertujuan untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan yang jelas dengan menggunakan rujukan-rujukan yang jelas. Selain itu juga untuk melatih santri tentang cara beragumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus. *Mudzakarah* seperti ini biasanya dipimpin oleh seorang ustadz atau santri senior yang ditunjuk oleh kyai.Keduanya ini membahas masalah keagamaan.[30]

Bila untuk kyai dan para ulama kegiatan kegiatan ini lebih bertjuan untuk mencari jawaban dan jalan keluar untuk suatu masalah, maka kegiatan yang dilakukan para santri lebih berupa melatih diri dalam memecahkan sesuatu persoalan, yang hasinya kemudian diberikan kepada kyai.Dalam diskusi santri ini, kyai kadang-kadang bertindak sebagi pimpinan diskusi, atau biasanya oleh antri senior, atau bahkan para santri dibiarkan saja secar mandiri menyelengarakannya.

Di beberapa pondok pesantren, mengkaji kitab kuning dengan metode diatas berjalan cukup baik dan bahkan mampu memacu para santri untuk melakuka telaah atas kitab-kitab yang besar.Beberapa santri senior membaca beberapa kitab dalam satu majelis dan

[30] Amin Haedari. *Masa Depan Pesantren*…….h. 20

mendiskusikannya duhadapan kyai yang lebih bertidak sebagai fasilitator atau instruktur.

Cara demikian ini memberi dampak cukup baik bagi santri dalam pengajiannya.Di masa lalu, mengaji dengan metoda seperti ini, bahkan menjadi tradisi para ulama.Perdebatan sering kali berjalan seru, tetapi tetap disertai dengan sikap saling menghormati dan menghargainya.

Di dunia modern sekarang ini, dimana semuanya berjalan sangat cepat, metode belajar seperti di atas telah menjadi tuntutan yang mendesak, apalagi kenytaannnya menunjujjkan bahwa masa belajar para santri dewasa ini semakin singkat.

5. Metode Demonsrtasi pembelajar

   Metode demonstrasi atau praktek ibadah adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan tentang pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan atau kelompok,ini dilakukan dibawah bimbingan kiyai

6. Metode Ceramah

   Metoda ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional karna sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.[31]

7. Metode Amtsilati

   Metode amtsilati merupakan Da'i banyak contoh dari ayat ayat Alqur-an. Dengan metode ini para santri akan menjadi bersemangat

[31]Syaiful Bahri Djamarah,…… h. 56

dalam mempelajari kitab kuning karna metode ini sangat mudah dicerna sesuai dengan kemampuan santri itu. Dalam metode amtsilati ini dibagi menjadi lima juz. Mulai dari pemula sampai yang sudah mahir dijelasjkan semua sesuai dengan tingkatannya. Para santri yang biasanya hanya mengenal contoh contoh monoton yang disampai pada kitab kitab yang lain dapat dipermudah dengan metode ini, karna dalam metode ini contoh contoh yang diambil menggunakan ayat ayat alquran.

8. Metode Rekaman

Metode rekaman adalah metode yang menggunakan alat bantu elektronik seperti Tape Recorder atau sejenisnya yang dapat direkam pengajian kitab kuning yang disampaikan oleh kiyai yang mana para santri nanti dapat memutar ulang apa yang telah dipelajarinya.metode ini membutuhkan biaya yang lebih besar karena santri harus memiliki alat untuk merekam tersebut.

9. System majlis taklim

Metode yang dipergunakan adalah pembelajaran dengan cara ceramah, biasanya disampaikan dalam kegitan tabligh, atau kuliah umum.[32]

Proses pembelajaran kitab dapat pula di lakukan melalui metode penulisan karya ilmiah, sekurang-kurangnya dengan menulis resume atau ikhtisar atau topic yang ada dalam kitab kuning. Adapun hasil yang diharapkan adalah:

[32]Departemen Agama……. h. 45-47

a. Sebagai evaluasi agar guru dapat mengetahui sejauh mana santri mampu memahami materi-materi yang disajikan.
b. Sebagai motivator bagi santri untuk membaca dan menelaah kitab yang diajarkan maupun kitab lain dalam tema atau topik sejenis.[33]

10. Fathul Kutub

Fathul kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutam kitab klasik) yang pada umumya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. Sebagai sebuah metode fathul kutub bertujuan untuk menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil menyekesaikan mata pelajaran kaidah bahasa arab. Fathul kitab merupakan wahana aktualisasi kemampuan para santri, khususnya dalam penguasaanilmu kaidah bahasa arab, disamping beberapa disiplin ilmu lainnya sesuai dengan materi kitab yang ditugaskan untuk dibaca, baik itu akidah, fiqih, hadis, tafsir, tasauf, dan lain-lain. Biasanya di khususkan bagi santri senior yang sudah akan menyelesaikan pendidikannya di sebuah pondok pesantren.[34]

11. Muqoronah

Muqoronah adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (*madhab*), metode maupun perbandingan kitab. Oleh karena sifatnya yang membandingkan , pada umumnya metode ini hanya diterapka pada kepas-kelas santri senior.

---

[33]Ibid, h.
[34]Amin Haedari. *Masa Depan Pesantren*…… h 20

Dalam perkembangannya, metode ini terfragmentasi ke dalam dua hal yaitu

a. Muqoronatul adyan untuk perbandingan ajaran-ajaran Agama.
b. Muqoronatul madzahib untuk perbandingan paham atau aliran.

12. Muhawarah atau muhadatsah

Muhawarah merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab.Metode inilah yang kemudian dalam pesantren Modern dikenal sebagai metode hiwar.Dalam aplikasinya,metode ini diterapkan dengan mewajibkan para santri untuk berbicara baik dengan sesama santri maupun dengan para ustadz atu kiyai dengan menggunakan bahasa arab, adakalanya hal demikianditerapkan bagi santri selama mereka berada dipesantren dan adakalanya hanya pada jam-jam tertentu saja.

Dalam kegiatan pembelajaran,metode ini pada umumnya dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

a. Para santri diberikan buku panduan yang berisi daftar kosakata dalam bahasa arab,contoh contoh percskspan, serta aturan aturan lainnya.
b. Mereka diwajibkan untuk menghafal sejumlah kosakata dari buku panduan tersebut,dan biasanya diberikan target harian.
c. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara kelompok atu klasikal dengan dipandu oleh seorang ustadz berdasarkan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya secara rutin.

d. Ustadz melakukan Tanya jawab dengan para santri dengan menggunakan bahasa arab atau ustadz memerintahkan dua orang santri atau lebih untuk memperagakan dihadapan teman temannya secara bergiliran.
e. Pada pesantren yang menjadikan bahasa asing(Arab dan Inggris) sebagai alat komunikasi sehari hari,latihan percakapan tidak hanya dilakukan di kelas dalam waktu tertentu saja, tapi dilakukan dimana dan kapan saja selama mereka berada dalam lingkungan pesantren.
f. Untuk meningkatkan motivasi santri, pesantren biasanya menciptakan sebuah lingkungan bahasa. Yaitu dengan memberikan nama nama baenda dan tempat dilingkungan pesantren dengan menggunakan bahasa arab atau inggris.

Berbeda dengan diatas, Zamakhsyari Dhofier lebih melihat kekhasan pola umum pendidikan islam tradisional dari sisi tujuan pendidikannya. Dalam *Tradisi Pesantren,* Zamakhsari menjelaskan bahwa salah satu keunikan dari pola pendidikan yang dilaksanakan di pesantren adalah tujuan pendidikannya yang tidak semata mata berorientasi memperkaya pikiran santri dengan penjelasan penjelasan, tetapi juga dengan menitik beratkan pada peningkatan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai nilai spiritual dan humanistic, mengajarkan kejujuran*(bonesty),*serta mengajarkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Dengan demikian, lanjut Zamakshari, tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar

kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, tetapi lebih kepada penanaman bahwa belajar merupakan kewajiban dan bentuk pengabdian ibadah kepada Tuhan.[35]

Secara lebih rinci, Abdurrahman Wahid menjelaskan,pola umum pendidikan tradisional meliputi dua aspek utama kehidupan di pesantren.

a. Pendidikan dan pengajaran berlangsung dalam sebuah struktur ,metode, dan bahkan literature yang bersifat tradisional, baik dalam bentuk pendidikan non formal seperti *halaqah* maupun pendidikan formal seperti madrasah dengan tingkatannya. Adapun yang menjadi ciri utama dari pendidikan dan pengajaran tradisional adalah *stressing* pengajaran lebih kepada pemahaman tekstual *(leterlij atau harfiyah),* pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada penyelesaian pembacaan terhadap sebuah kitab atau buku untuk kemudian beralih kepada kitab berikutnya, dan kurikulumnya tidak bersifat klasikal (tidak berdasarkan pada unit mata pelajaran), meski kegiatan belajar dan mengajar sudah dilakukan dengan menggunakan system madrasah.
b. Pola umum pendidikan islam tradisional selalu memelihara sub-kultur (tata nilai) pesantren yang berdiri diatas landasan ukhrawi yang terimplementasikan dalam bentuk ketundukan mutlak kepada ‘ulama, mengutamakan ibadah sebagai wujud pengabdian, serta

[35]Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.Jakarta LP3ES 1886. h. 21

memuliakan ustadz atau kiyai demi memperoleh pengetahuan Agama yang hakiki. Dari pola umum inilah kemudian muncul kecendrunagan untuk bertirakat demi mencapai keluhuran jiwa, ikhlas dalam melaksanakan apasaja yang menjadi kepentinga ustadz atu kiyai, dan bahkan sampai pada titik yang disebut sebagai loyalitas keislaman yang mengabaikan penerapan ukuran-ukuran duniawi dalam menjalani kehidupan sebagai seorang santri.

Adapun kelebihan pola umum pendidikan tradisional yang diterapkan di pesantren diantanya:

a. Mampu menanamkan sikap hidup Universal secara merata dengan tata nilai(sub-kultur) sebagai di jelaskan di atas.
b. Mampu memelihara tata niali (sub-kultur) pesantren hingga terus teraplikasikan dalam segala aspek kehidupan di sepanjang perjalanan kehidupan seorang santri.

Sedangkan kelemahan pola umum pendidikan islam tradisional di pesantren meliputi beberapa hal berikut:

a. Tidak mempunyai perencanaan yang rinci dan rasional bagi jalan proses pengajaran dan pendidikan.
b. Tidak mempunyai kurikulum yang terarah sehingga dapat diharapkan dapat mempermudah santri dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan.
c. Tidak mempunyai standar khusus yang membedakan secara jelas hal-hal yang diperlukan dan tidak diperlukan dalam sebuah jenjang

pendidikan. Pedoman yang digunakan hanyalah mengajarkan bagaimanan penerapan hukum-hukum syara' dalam kehidupan (*fiqh oriented).* Sementar itu,nilai-nilai pendidikan, termasuk didalamnya fisafat pendidikan, masih cenderung terabaikan.

G. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris evaluation, dalam bahasa Arab: al-Taqdir, dalam bahasa Indonesiaberarti: penilaian. Akar katanya adalah bahasaIndonesia berarti: nilai.[36]Jadi, evaluasi adalah suatuproses untuk menggambarkan peserta didik danmenimbangnya dari segi nilai dan arti.Sedangkan menurutGenesee County Health Departement, (evaluastion isa structured process to determine if a program produced the intended outcome) evaluasi adalah proses tersetruktur untuk menentukan jika suatu program memproduksi hasil yang diinginkan. Artinya, evaluasi dipandang sebagai suatu bentuk kegiatan untuk membuat keputusan tentang kelayakan atau kesuksesan suatu program, atau proyek pembelajaran yang dihasilkan telah memenuhi tujuan yang diinginkan atau belum.[37]

Istilah pembelajaran sama dengan intruction atau "pengajaran". Menurut Purwadinata, pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan.Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan

---

[36]Anas Sudiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 1.

[37]Yaumi Muhammad, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 267.

perbuatan belajar (oleh siswa) dan mengajar (oleh guru). Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.[38]

Pada perinsipnya pembelajaran tidak sama dengan pengajaran. Pembelajaran menekankan pada aktivitas peserta didik, sedangkan pengajaran menekankan pada aktivias peserta didik. Menurut Nasution, pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.[39]Oleh sebab itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada "bagaimana membelajarkan siswa", dan bukan pada "apa yang dipelajari siswa". Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.[40]

Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapannya dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan aspek lainnya yang ada pada

---

[38]Abuddin Nata,*Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009),h. 85.

[39]Nasution,Asas-asas, …….h. 4.

[40]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovativ-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 17.

individu.Ada lagi yang secara khusus mengartikan belajar adalah menyerap pengetahuan.[41]

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan dalam mata pelajaran tertentu di sekolah atau madrasah.

2. Prinsip-prinsip Evaluasi

a. Menyeluruh

Dalam konteks pengajaran bahasa, perinsip menyeluruh mempunyai arti bahwa evaluasi dilaksanakan pada semua aspek kebahasaan, yaitu kosa kata, struktur, ejaan, dan unsur-unsur prodi. Evaluasi juga menyangkut seluruh bidang keterampilan berbahasa baik reseptif maupun produktif. Lebih Wasti dari itu, evaluasi dilakukan terhadap ranah kemampuan, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.

b. Kesinambungan

Kesinambungan maksudnya, evaluasi dilaksanakan secara kontinu dan terus menerus.

c. Berorientasi pada tujuan

[41]Soemanto, *Psikologi Pendidikan*(Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 98.

Sebagai mana dikemukakan, evaluasi merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai atau tidak.

d. Obyektif

Obyektif mengandung arti bahwa informasi dan skor yang diperoleh, serta keputusan yang ditetapkan sesuai dengan keadaan siswa yang sebenarnya.Dengan demikian, pandangan subjektif pengevaluasi tidak terlibat dalam evaluasi tersebut.

e. Terbuka

Proses dan hasil evaluasi dapat diketahui oleh semua pihak yang terkait, yaitu sekolah, siswa dan orang tua siswa.

f. Bermakna

Evaluasi yang dilaksanakan hendaknya mempunyai makna bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu siswa dan guru.Siswa sebagai pembelajar berkepentingan terhadap evaluasi, yaitu untuk mengetahui hasil belajarnya dan perkembangannya.Bagi guru, evaluasi dapat memberikan masukan tentang kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya.

g. Mendidik

Evluasi dilaksanakan untuk mendorong siswa belajar lebih mantap.[42]

3. Tujuan Evaluasi

1). Tujuan umum

[42]M. Ainin dkk, *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2006), hlm.12.

Tujuan umum evaluasi secara umum terbagi menjadi dua, yaitu:

i. Untuk menghimpun bahan-bahan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami para peserta didik setelah mereka mengikuti proses pengajaran dalam waktu tertentu. Dengan kata lain tujuan umum dalam evaluasi pendidikan adalah memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai mana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang ditentukan.

ii. Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama dalam jangka waktu tertentu. Jadi, tujuan umum yang kedua dari evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur atau menilai sampai dimana efektivitas mengajar atau metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.

2). Tujuan khusus

Tujuan khusus dari kegiatan evaluasi adalah:

i. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.

ii. Untuk mencari dan menemukan faktor-fakotor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehiingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikan.[43]

4. Fungsi Evaluasi

Fungsi evaluasi Dalam keseluruhan proses pendidikan, secara garis besar evaluasi berfungsi untuk:[44]

a. Mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan peserta didik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
b. Mengetahuai apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat.
c. Membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.
d. Mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah dia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai.
e. Mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya.
f. Membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas.

---

[43]Anas Sudijono, P*engantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 12

[44]Zainal Arifin, *Evalasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.16-18.

g. Memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepada sekolah, guru-guru, dan peserta didik itu sendiri.

Pada prinsipnya, evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan berencana dan berkesinambungan.Oleh karena itu, macam-macamnya pun banyak mulai yang sederhana sampai yang paling kompleks. Diantara macam-macam evaluasi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pre-test dan Post-test

Kegitan pretest dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai materi yang akan disajikan. Evaluasi ini seringkali berlangsung singkat dan tidak memerlukan instrumen tertulis.

Post test adalah kebalikan dari pre test, yakni kegiatan evaluasi yang dilaksanakan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan.

b. Evaluasi Prasyarat

Evaluasi jenis ini sangat mirip dengan pretest. Tujuannya adalah untuk mengetahui penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan.

c. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi jenis ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa.Evaluasi jenis ini dititikberatkan pada bahasan tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapat kesulitan.

d. Evaluas Formatif

Evaluasi jenis ini kurang lebih sama dengan ulangan yang dilakukan pada setiap akhir penyajian suatu pelajaran atau modul. Tujuannya adalah untuk memperoleh umpan balik yamg mirip dengan evaluasi diagnostik, yakni untuk mendiagnosis kesulitan-kesulitan belajar siswa.Hasil diagnosis tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan rekayasa pengajaran remedial (perbaikan).

e. Evaluasi Sumatif

Ragam penilaian sumatif dapat dianggap sebagai ulangan umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini lazim dilakukan pada akhir semester atau akhir tahun ajaran.Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik siswa dan bahan penentu naik atau tidaknya siswa ke kelas yang lebih tinggi.

5. Alat-alat Evaluasi

Secara garis besar, alat evaluasi yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar ada dua macam, yaitu teknik nontes dan teknik tes:

a. Teknik non tes

1) Observasi, adalah : satu cara untuk mengadakan evaluasi dalam jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis dan rasional mengenai fenomena-fenomena yang diselediki.[45]
2) Wawancara (Interview), adalah : suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, hanya dilakukan oleh subyek evaluasi.
3) Check list, adalah suatu daftar yang berisi subyek dan aspek-aspek yang akan diamati.

i. Angket, adalah : suatu daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur.
ii. Riwayat hidup, adalah : gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.

b. Tes,adalah : suatu alat prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.[46]Teknik tes meliputi:

i. Tes objektif

Tes objektif terdiri dari item-item yang dapat dijawab dengan jalan memilih salah satu alternatif yang benar dari sejumlah alternatif yang tersedia atau dengan mengisi jawaban yang benar dengan beberapa

[45]Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional Prinsip, Teknik Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 49.
[46]Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,*…… hlm. 66.

perkataan atau simbol.[47]Tes objektif dibagi dalam berbagai macama bentuk yang meliputi:

a) True-false

True-false adalah suatu bentuk tes yang item-item berupa stetmen-stetmen. Sebagian dari statemen-statemen itu merupakan statemen yang benar dan sebagian lagi merupakan stetmen yang salah.

b) Item multiple choice

Item multiple choiceadalah suatu item yang terdiri dari suatu statemen yang belum lengkap. Untuk melengkapi stetmen tersebut disediakan sambungan.

c) Matching

Matching adalah suatu bentuk tes yang terdiri dari dua kolom yang paralel dimana masing-masing kolom berisi uraian-uraian, keterangan-keterangan atau stetmen.

d) Completion

Completionterdiri dari satu statemen atau kalimat yang belum sempurna, dimana murid-murid disuruh melengkapi statemen atau kalimat tersebut dengan satu atau beberapa perkataan pada titik-titik yang disediakan.

ii. Tes essay

Adapun tes (essay test) yang juga sering dikenal dengan tes objektif, adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang memiliki karaktristik

sebagaimana dikemukakan berikut ini.Pertama, tes tersebut berbentuk petanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban serupa uraian atau paparan kalimat yang pada umumnya cukup panjang.Kedua, bentuk-bentuk pertanyaan atau perintah itu menuntut kepada tes-tes untuk memberikan penjelasan, komentar, penafsiran membandingkan, membedakan dan sebagainya. Ketiga, jumlah soal pada umumnya terbatas yaitu berkisar antara lima sampai sepuluh butir. Keempat, pada umumnya butir-butir soal tes uraian itu diawali dengan kata-kata "jelaskan", "terangkan", "uraikan","mengapa", "bagaimana" atau kata-kata lain serupa dengannya.[48]

H. Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam proses pembelajatan kitab kuning atau dalam melaksanakan pengajaran kitab kuning, perlu di perhatikan beberapa factor yang mempengaruhi pelaksanaannya, sedangkan faktor-faktor tersebut ikut menentukan berhasilnya pelaksanaan pengajaran kitab kuning. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengajaran Agama ada enam macam, antara satu factor dengan factor lainnya mempunyai hubungan yang erat sekali.

Adapun factor-faktor tersebut adalah :

1. Faktor peserta didik (siswa)
2. Faktor pengajar (guru)
3. Faktor tujuan pengajaran
4. Faktor bahan pengajaran

[48]Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,…….. h. 68

5. Faktor alat-alat mengajar
6. Faktor limgkungan atau atau situasi mengajar.

Dalam pelaksanaan metode pengajaran kitab kuning, keenam macam factor tersebut di atas harus di perhatikan, karena factor-faktor itu dapat menentukan berhasil atau tidak nya pelaksanaan pengajaran kitab kuning. Berikut ini akan penulis uraikan tentang faktor-faktor di atas :

a) Faktor peserta didik (siswa)

Faktor peserta didik merupakan factor yang sangat mempengaruhi pelaksanaan metodologi pengajaran kitab kuning, karena tanpa adanya factor tersebut, maka pengajaran tidak akan berlansung dengan baik. Peserta didik merupakan “raw material’ (bahan mentah) di dalam proses pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu faktor peserta didik tidak dapat diganti oleh faktor yang lain.

Pada dasar nya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) dan kemudian tergantung pendidikan dan pengajaran selanjutnya yang membentuk perkembangan mereka. Bila anak didik tersebut mendapat pengajaran yang baik tentu mereka akan menjadi anak yang baik,namun jika anak tersebut tidak dibina dengan arahan yang baik tentu perkembangannya kurang baik pula.

Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran, adakalanya ditemukan siswa yang sangat aktif da nada pula siswa yang pendiam, tidak sedikt juga

ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran di daalm kelas.[49]

Didalam pelaksanaan metodologi pengajaran kitab kuning yang dimaksud adalah kondisi murid atau keadaan murid, apakah murid memiliki tingkat kemampuan dalam memberi respon (tanggapan) terhadap metode yang diterapkan terhadap mereka, misalnya dalam menggunakan metode guru membaca kitab kuning di depan siswa, siswa dituntut memperhatikan dan mendengarkan dengan baik bahan pelajaran yang dibacakan oleh guru, disamping kemampuan memperhatikan dan mendengarkan dengan baik bahan pelajaran siswa juga diberi kesempatan untuk menanggapi bacaan guru tersebut.Maka penerapan suatu metode perlu di sesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kematangan pribadi siswa.

b) Faktor pendidik / guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu kegiatan proses pemebelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagusnya dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidaak mungkin bisa diaplikasikan. Layaknya seorang prajurit di medan perang untuk menghancurkan musuh akan sangat tergantung pada guru dalm menggunakan metode, teknik, dan taktik pelajaran.

Pendidik atau guru yang mengajarkan kitab kuning adalah salah satu factor yang sangat penting, Karena guru akan bertanggung jawab dalam menentukan pribadi seorang pendidik. Keberhasilan tertinggi yang dapat

[49]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,…… h. 52

dicapai seorang pengajar, apabila ia berhasil membuat murid-murid memahami dan menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan

c) Faktor tujuan pendidikan

Faktor tujuan sangat penting didalam pendidikan dan pengajaran, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju dalam pengajaran.Demikian juga halnya dengan pengajaran kitab kuning, tujuan pengajaran adalah tujuan ynag hendak dicapai oleh pengajar (guru) dalam pelaksanaan pengajaran.

Pendidikan dan pengajaran kitab kuning yang perlu ditanamkan terlebih dahulu pada siswa adalah keimaman yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kawajiban Agama.

Tujuan khusus dari pendidikan dan pengajaran kitab kuning adalah bagaimana seorang siswa mampu membaca dan memahami kitab kuning untuk diamalkandan dikembangkan.Tujuan khusus ini yang hendak dicapai oleh pengajar di sekolah pada hakikatnya menjadi pedoman pokokdalam penggunaan metode pengajaran.Semua metode pengajaran yang digunakan harus sesuai dengan yang hendak dicapai.Guru yang bertujuan mendidik dan mengajarkan anak untuk menjadi manusia beragama, berakhlak mulia serta bertakwa perlu menyesuaikan metode mengajar dengan tujuan tersebut.[50]

d) Faktor bahan pengajaran

[50]Azzumardi Azra……. H. 65

Bahan pengajaran erupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan metodologi pengajaran, materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa hendaknya diperhatikan isi dan mutu bahan pelajaran tersebut, apakah sudah sesuai dengan kematangan serta kesiapan mental anak yang menerimanya. Disamping juga harus diperhatikan sifat bahan pelajaran yang kan disajikan tersebut harus disesuiakan dengan jenis metode pengajaran.

Materi pembelajaran utama yaitu dapat dikelompokkan beberapa bagian yaitu:

1) Materi pembelajaran utama yaitu matri pembelajaran pokok yang menjadi rujukan wajib dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran.
2) Materi pembelajaran penunjang yaitu materi sekunder atau tertier yang keberadaannya sebagi pelengkap dan pengyaan.

   Berdasarkan sifatnya materi pelajaran terdiri dari:

   a. Materi pembelajaran bersifat umum yang berisi hal-hal yang harus dimiliki oleh seluruh siswa.
   b. Materi pembelajaran bersifat khusus yaitu yang dipelukan untuk kepentingan tertentu
   c. Materi pelajaran yang bersifat deskrptif yang berisi fakta-fakta dan prinsip-prinsip. Materi yangbersifat normative yang bertalian dengan norma-norma peraturan, moral dan estetika.[51]

e) Faktor alat pengajaran

[51]Lukmanul Hakim. *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung, CV wacana Prima, 2008). h. 117

Alat pengajaran merupakan segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk melaksanakan pengajaran kitab kuning ini maka dibutuhkan adanya tiga macam cara antara lain :

1) Alat pengajaran klasikal

   Yaitu alat-alat pengajaran yang dipergunakan oleh guru bersama-sama dengan murid, seperti papan tulis, kapur.

2) Alat pengajaran individual

   Yaitu alat-alat yang dimiliki oleh murid-murid dan guru misalnya alat tulis, kitab pegangan, kitab persiapan guru.

3) Alat peraga

   Yaitu alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas dan mempermudah serta memberikan gambaran yang jelas tentang suatu hal yang diajarkan.[52]

f) Faktor lingkungan / situasi mengajar

Faktor lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan metodologi pengajaran Bukittinggia, karena perkembangan anak didik sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan dapat memberi pengaruh positif dan pengaruh negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.pengaruh lingkungan yang positif pada anak didik , apabila lingkungan dapat memberi dorongan atau motifasi dan ransangan yang baik pada anak sehingga anak dapat berbuat baik.

---

[52]Azzumardi Azra. *Ensiklopedi islam*…… h. 68

Lingkungan atau situasi mengajar yang dimaksud adalah situasi / lingkungan dimana anak didik melaksanakan kegiatan belajar.Untuk menerapkan suatu metode pengajaran perlu diperhatikan situasi / lingkungan pelaksanaan kegiatan belajar.Dalam menerapkan suatu pengajaran, misalnya udara yang sangat panas, apabila guru menggunakan metode ceramah, tentu respon yang diharapkan dari siswa kurang baik, seharusnya digunakan metode demonstrasi agar siswa dapat kembali belajar dengan semangat.

Akan tetapi bila situasi murid sedang dalam kondisi bersemangat dalam kegiatan belajar, metode ceramah bisa efektif kepada mereka. Bisa juga dengan menggunakan metode diskusi, karena dengan diskusi siswa akan memperoleh kesempatan secara bebas untuk mengeluarkan buah pikiran serta mengembangkan kepribadiannya.

Demikianlah faktor-faktor mempengaruhi pelaksanaan metodologi pengajaran.Dengan adanya faktor diatas diharapkan para guru dalam melaksanakan pengajaran memperhatikan factor-faktor tersebut, sebab antara satu faktor dengan faktor lainnya saling mendukung, sehingga pengajaran yang diharapkan berjalan dengan baik.

I. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pondok pesantren menurut M. Arifin berarti Suatu lembaga pendidikan lembaga islam yang tumbuh serta di akui masyarakat sekitar, dengan system asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan

Agama Islam melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leader-ship* seorang atau bebrapa orang kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Dari pengertian ini pesantren didefenisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran AgamaIslam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.Maka pesantren kilat atau pesantren Ramadhan yang diadakan disekolah-sekolah umum misalnya tidaklah termasuk dalam pengertian ini.

2. Tujuan Pesantren

Tujuan pendidikan Pesantren merupakan bagian terpadu dari factor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan disamping factor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan, keberadaaan empat factor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh satu tujuan, taka sing lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi,metode,dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.

Tujuan pendidikan Pesantren menurut Ziemek adalah Membentuk kepribadian, memantapkan Akhlaq dan melengkapinya dengan pengetahuan.Sedangkan menurut Mastuhu adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlaq mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau

berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasul* yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi),mampu berdiri sendiri,bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan Bukittinggia atau menegakkan islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat (*Izz al islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Formulasi tujuan menurut Ziemek dan Mastuhu itu hakikatnya sama. Jika Ziemek menyebutkan kepribadian menjadi sasaran yang dicita-citakan, hanya secara garis besar, maka Mastuhu merinci wilayah kepribadian sehingga mengesankan adanya cakupan Multidimensional.

Tujuan Pesantren ini ada dua macam yaitu

1. Tujuan Umum pesantren, yaitu membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikan sebagai orang yang berguna bagi Agama,masyarakat dan Negara
2. Tujuan khusus pesantren yaitu:
    a. Mendidik siswa atau santri angota masyarakat untuk menjadi seseorang memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila
    b. Mendidik siswa/santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan munaligh yang berjiwa ikhlas,

tabah,tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis

c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh siswa kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara
d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro(keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat lingkungannya)
e. Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan kususnya dalam pembangun mental spiritual
f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan social masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangaunan masyarakat bangsa.[53]

3. Sejarah Perkembangan Pesantren

Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah dsn trmspt tinggsl sederhana.Menurut WJS Poerwardaminta pondok merupakan banguna untuk sementara, rumah, madarasah dan asrama (tempat mengaji, belajar Agama Islam) dan pesantren adalah asrama tempat santri atau murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.[54]Istilah pondok

[53]Mujamil Qomar,M.Ag,Pesantren, (Jakarta:PT Gelora Aksara Pratama, 2000) h. 2-7
[54]WJS, Powerwardaminta, *Kamus* …….. h 695

berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam, dengan demikian pondok mengandung makna sebagi tempat tinggal.[55]

Sedangkan Zamakhisyari Dhofier menjelaskan bahwa kata pondok berasal adri kata *funduq* (bahsa Arab) yang memiliki arti hotel atau arama.[56]Perkataan pesantren berasal dari kata santri. Dengan awalan *pe* di depan danberakhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.[57]Sedangkan menurut Enung K. Rukiati mengatakan bahwa pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhan yang terbuat dari bambu.[58]

Berdasarkan pengertian di atas Pondok dan Pesantren adalah dua kata yang memiliki arti yang sama, yaitu fasilitas tempat yang dipergunakan oleh peserta (santri) sebagaimana tempat tinggal, sewaktu mereka menuntut ilmu. Karena di dalam pendidikan pondok pesantern umumnya peserta didik (santri) belajar dengan kyai, para ustadz (guru) serta beribadah dan bekerja umumnya dengan cara menetap atau ttinggal di asrama pondok pesanteren tersebut, walaupun secara fisik asrama menjadi tempat tinggal para santri itu bersifat fariatif, maksudnya ada yang bersifat non permanen (bangunan yang terbuat dari bamboo) da nada pula yang berssifat permanen 9 bangunan yang terbuat dari beton).

---

[55]Haidar Putra Daulay, *sejarah pPertumbuhan dab Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia.* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group. 2007) h. 62

[56]Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta, LP3ES, 1982), h. 18

[57]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan……*....h. 61

[58]Enung K. Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Bandung, Pustaka Setia, 2006) h. 103

Namun yang menjadi subtansi dari kata pondok pesantren adalah fasilitas tempat yang dijadikan sebagai tempat tinggal paar santri selam menuntut ilmu.Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, factor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya, berdirinya suatu pesantren ini diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru aatu kyai. Karena keinginan menuntut ilmu dari guru tersebut, masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datng kepadanya untuk belajar.Kemudian mereka membangun tempat tinggka yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru taersebut.

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal, pengajarnya sesorang yang menguasai ilmu Agama Islam melalui kitab-kitab kalsik (kitab Kuning) dengan tulisan Arab.Pondok pesantren sering juga disebut sebagai lembaga pendiddikan tradisional yang telah beroperasi di Indonesia semenjak sekolah-sekolah para Barat belum berkembang, pondok pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendididkan pada umumnya.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pondok pessantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam yang diasuh oleh kyai atau syekh, yang membwrikan pendidikan dan pengajaran kepada para

santrinya berupa ilmu Agama, baik yang bersumber pada kitab-kitab kuning maupun sumber-sumber lainnya, maupun ilmu-ilmu umum yang lain dengan cara kasikal dan non klasikal.

4. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pondok pesantren sebagi lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perkembnagan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sengai pondok pesantren yang sudah kehilangan khasnya.Dalam hal ini, pesantren tetap merupakan lembag pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan oelh masyarakat.[59]

Pondok pesantern adalah suatu lembaga pendidiakan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistim asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan Agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Penjelasan di atas dapat di pahami bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam yang di asuh ole kyai atau syekh, yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada para santrinya berupa ilmu Agama, baik ayng bersumber pada kitab-kitab kuning

[59]Enung K. Rukiyati, *Sejarah Pendidikan*„…….h. 111

ataupun sumber-sumber lainnya, maupun ilmu-ilmu umum yang lain, dengan cara klasikal atau non klasikal.

Yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lain. Zamaksyari Dhofier mengajukan lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi :[60]

a) Masjid

Dunia pendidikan pesantren, masjid adalah elemen atau unsur yang tak dapat dipisahkan, karena di masjid banyak kegiatan yang bisa dilaksanakan, sebagai saran adan prasarana ibadah sholat lima waktu secara berjamaah, praktek khotbah, sholat tahajud dan sholat Jum'at, juga sebagi runag diskusi dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Bahkan kalau dilacak sejarah masa awal pertumbuhan Islam, Nabi Muhammad SAW telah menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan Islam.Kegiatan seperti itulah, yang akhirnya di teruskan di berbagai lembaga pendiddikan pondok pesantren hingga sekarang.Singkatnya, masjid bukan hanya sekedar tempat ibadah tapi juga dijadikan tempat pendidikan dan pembelajaran.

b) Pondok

Awalnya, yang menjadi tempat tinggal para santri menuntut ilmu, adalah temapat tinggal para santri yang terbuat dari bahan bangunan sederhana, bisa jadi sebuah bangunan kecil yang terbuat dari papan atau

[60]Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi*……h. 44-45

bambu dengan beratap daun. Akan tetapi setelah mengalami perkembangan sampai sekarang, pondok (asrama) yag menjadi temapt itmggla santri telah banyak mengalami kemajuan. Sehinnga fisik bangunan tidak lagi terbuat dari papan aatu bamboo, melainka sudah terbuat dari bagunan permanen dari tembok , bahkan aada bangunan yang bertingkat dan terlihat megah.

Ada beberpa alasan pokok sebab pentingnya pondok dalam satu pesantren, yaitu *pertama* banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang sudah tremasyhur keahliannya.*Kedua* pesantren pesantren tersebut teletak di desa-desa diman tidak tersedia perumahan untuk menamung santri yang berdatangan dari luar daerah.*Ketiga* , ada sikap timbal balik antar kyai dan santri, dimana paar santri menganggap kyai adalah seolah-olah orang truannya sendiri.

c) Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya suatu pesantren di tentukan oleh wibawa dan charisma sang kyai. Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran.Karena itu, kyai merupakan suatu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.

Karisma seorang kyai, Karen ilmu pengetahuan Agama yangdimilikinya lebih luas dan banyak, atau karena memilki akhlak atau kepribadian yang mulia dapat dijadikan contoh teladan bagi guru-guru

para santri serta anggota masyarakat.Dan yang peling terpenting lagi adanya jiwa pengabdian yang tinggi pada masyarakat tanpa pamrih dalam menyebarkan Agama Islam. Sedangkan faktor-faktor yang lain (seperti memiliki murid-murid yang banyak atau karena pendiri dan pemilik pesantren atau keturunan dari pesantren)hanyalah merupakan faktor pendukunng saja, namun akan lebih lengkap lagi bila hal tersebut juga dalam diri kyai itu.

d) Santri

Sebagimana yang telah dijelaskan sebelumnyabahwa kata santri memiliki arti dan versi yang berbeda-beda.Namun secara umum santri identik dengan peserta didik, murid atua pembelajaran yang sedang menuntut ilmu di lembaga pendidikan pondo pesantren. Zamkasyari zdhofie membagi santri yang belajar di pondok pesanrtren menjadi dua bagian yaitu;

1) *Santri Mukim* ialah santri yng menetap di pondok pesantren dan biasanya santri mukim berasal dari luar daerah.
2) *Santri kalong* yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar atau sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di dalam pondok pesantren.[61]

Sebuah pesantren yang besar di dukiung oleh banyak santri yang mikim dalam pesantren itu, disamping santri kalong yang tidak banyak jumlahnya.

[61]Zaksyari Dhofier *op cit* h 49

e) Kitab-kitab Islam kalsik

Unsur atau elemen pokok pesantren yang etrakhir adalah adanya penagajaran kitab.Yang dimaksud dengan kitab adalah kitab Islam klasik.Kitab-kitab Islam klasik yang lebih popular dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam paad zaman pertengahan.

Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Jadi unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pesantren di ajarkan kitab-kitab klasik. Secara garis besar,menurut Enung K. Rukiati pesantren sekarang dapat dibedakan atas dua macam yaitu:

1) Pesantren tradisional;

   Pesantren yang masih mempertahankan system pengajaran tradisional dengan materi pengjaran kitab-kitab klasik yang sering di sebuat kitab kuning.Pesantren tradisional adalah jenis pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu Agamaa bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan .

2) Pesantren modern;

Pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh istem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren.Semua santri masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas.Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol nahkan ada yang cuma sekedar pelengkap, dan berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi.[62]

5. Sistem Pendidikan dan Pengajaran pesantren

Pondok pesantren memiki model-model pengajaran yanh bersifat non klasikal, yaitu system pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran *serogan* dan *wetonan* atau *bendongan* (menurut istilah dari Jawa Barat). Sorogan disebut juga sebgai cara mengajar perkepala yaitu sertiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai, pelajaran diberikan oleh pembantu kyai.

Kemudian metode *bendongan* atau *halaqah* dan sering juga disebut *wetonan* para santri duduk di sekitar kyai dengsn membentuk lingkaran.Kyai maupun santri dalam halaqah tersebut memegang kitab masing-masing.Kyai membacakan teks kitab, kemudian menterjemahkan kata demi kata, dan menerangkan maksudnya.Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahn dan penjelasan-penjelasan kyai.Kemudian santri mengulang dan mempelajari kembali secar sendiri-sendiri.Meskipun santri tidak mengenal evaluasi secar formal, dengan pengajaran secara *halaqah* ini, kemampuan para santri dapat di ketahui.Kemudian pesantren tardisional tidak mengenal system kelas.

[62]Enung. K Rukiati, *Sejarah Pendidikan* ……h. 111

Kemampuan siswa tidak dilihat dari kitab apa yang telah dibacanya. Orang-orang pesantren telah dapat mendudukkan derajat ilmu seorang santri atas dasar tingkatan kitab yang telah dibacanya.

J. Kerangka Berfikir

Pesantren menurut Sudjoko Prasadjo, " Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu Agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang di tulis dalam Bahasa Arab oleh Ulama pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok pesantren (asrama) dalam pesantren tersebut.[63]Jadi salah satu tujuan dari pondok pesantren adalah mampu mencetak Ulama.Dalam pondok pesantren/penididikan metode pembelajaran sangatlah penting bagi guru/kyai guna untuk menyampaikan dan membantu siswa/santri dalam memahami pembelajaran.

Madrasah di Indonesia awalnya berupa sarana penghubung antara sistem pendidikan tradisional pesantren dengan sistem pendidikan modern yang diprakarsai oleh kolonial.Untuk menghindari kesenjangan antara dua lembaga pendidikan tersebut, madrasah hadir sebagai wajah baru dalam sejarah pendidikan di Indonesia.Dengan menawarkan pendidikan yang berbasis agama tanpa mengesampingkan pendidikan umum dan menjadikan pendidikan umum bagian dari kurikulumnya.

Kitab kuning merupakan penjelasan dari semua cabang ilmu dalam Islam, karena di samping membahas tentang ilmu alat, kitab kuning juga

[63]Samsul Nijar, *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Jejak SejarahPendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*), (Jakarta : Kencana, 2011), H. 286

membahas tentang ilmu Syariat Islam yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keberagamaan seorang muslim. KH. Sahal Mahfudh menjelaskan bahwa banyak hal yang menarik dari Pesantren dan yang tidak terdapat di lembaga lain, adalah mata pelajaran yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan *Kitab kuning.*

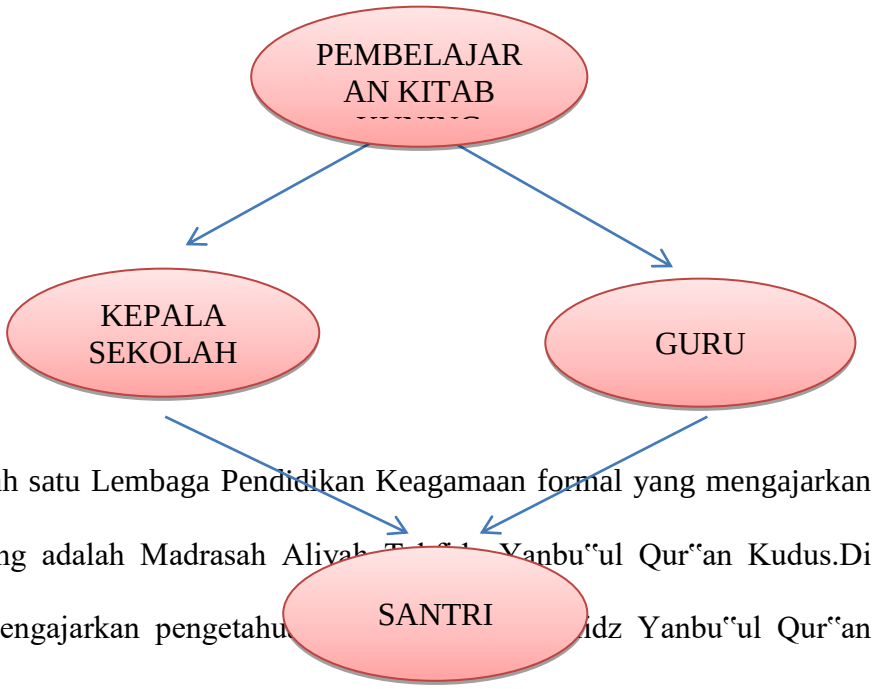
Kitab kuning karena memang Kitab-kitab itu dicetak diatas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak di cetak diatas kertas berwarna putih. Menurut beliau Kitab kuning memang menarik, tentu saja 40 bukan karena warnanya kuning, tetapi kitab itu memiliki ciri-ciri yang melekat dan untuk memahaminya memerlukan keterampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan memahami bahasa Arab saja.

Pada mulanya kitab kuning hanya diajarkan di pondok pesantren (lembaga pendidikan non-formal) saja, akan tetapi dewasa ini sudah banyak lembaga pendidikan formal khususnya Madrasah Aliyah yang telah memasukkannya kedalam kurikum dan mengajarkannya dalam pengajaran sehari-harinya sebagai mata pelajaran tambahan.

Dalam praktik pengajarannya, untuk memasukkan kitab kuning ke dalam kurikulum lembaga pendidikan formal khususnya Madrasah Aliyah, bukanlah hal yang mudah, karena pada hakikatnya kitab kuning adalah suatu buku teks yang diajarkan dengan metode konvensional (metode*Sorogan*dan*Bandongan*), sedangkan sekolah formal (Madrasah Aliyah) adalah sekolah yang berdiri pada zaman modern yang dituntut disamping untuk menjadikansiswanya memiliki iman dan takwa yang kuat serta berakhlak

dengan akhlakul karimah, siswa juga harus dapat menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, sehingga tercipta *out-put* yang mampu menjawab tantangan zaman yang semakin global dan modern.

Di samping itu dalam pelaksanaan pengajaran kitab kuning harus sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah, karena sekolah (Madrasah Aliyah) berada di bawah naungan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama, sehingga dalam pengajaran kitab kuning, seorang guru harus dapat mengkombinasikan antara sistem pengajaran konvensional dengan sistem pengajaran modern, serta harus dapat memilih materi kitab yang benarbenar relevan dengan kemampuan siswa sehingga tujuan yang hendak dicapai dalam pengajaran akan mudah terwujud. Uraian kerangka berpikir ini dapat disimpulkan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Salah satu Lembaga Pendidikan Keagamaan formal yang mengajarkan Kitab kuning adalah Madrasah Aliyah Tahfidz Yanbu“ul Qur“an Kudus.Di samping mengajarkan pengetahuan agama, Madrasah Tahfidz Yanbu“ul Qur“an Kudus juga mengajarkan pengetahuan agama, dan untuk menambah

pengetahuan agama siswanya, terutama mata pelajaran fikih yang menggunakan kitab Kifayatul Akhyar.

Penggunaan kitab tersebut di MAS Tahfidz Yanbu‟ul Qur‟an Kudus bertujuan agar siswanya memiliki pengetahuan yang luas tentang masalah hukum Islam yang bersumber dari karya ulama salaf dan juga meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fikih yang bersumber dari muatan Kurikulum Kementerian Agama.Namun dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat banyak faktor pendukung /penghambat pelaksanaan pembelajaran.

K. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan di uraikan berbagai desain dan temuan penelitian yang telah dilaksanakan orang yang relevan dengan topik penelitian yang sedang atau akan dilaksanakan[64]

1. Nama : H.Masgi

   Judul :Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya

   Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam terstruktur dan tidak terstruktur,observasi non partisipan, dan studi dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukandengan menggunakan teknik kredibilitas (credibility), dependabilitas (dependability), dan konfirmabilitas (confirmability).Temuan penelitian berkenaandengan manajemen

[64]Amri Darwis. *Metode Penelitian Pendidikan Islam, Pengembangan berparadigma Islam* (Ed. 1,Cet.1 Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2014) h .37

pembelajaran kitab kuning di Pondok PesantrenRaudhatul Jannah Palangka Raya adalah:

a) Setiap awal tahun pelajaran pengasuh dan ustadz-ustadznya menyusun perencanaan kegiatanpembelajaran kitab kuning dengan menetapkan jadwal pembelajaran.
b) Struktur organisasi dibentuk dengan konsisten, azas musyawarah dan melibatkan seluruh warga pesantren serta berdasarkan tanggungjawab bersamadengan ikhlas.
c) Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dilakukan pada habis shalat Ashar, Maghrib, Isya‟, dan Subuh sesuai jadwal yang telahditentukan.
d) Penilaian pembelajaran sebagai tolok ukur keberhasilanbelum dilakukan secara komprehensif dan rutin, tidak diketahui adanya laporan hasil pembelajaran.

Namun demikian, secara keseluruhan manajemen pembelajaran kitab kuning di Pondok pesantren Raudhatul jannah Palangka Raya masih belum berjalan secara optimal. Manajemen pembelajaran cenderung stagnan, manajemen pembelajaran masih berjalan secara konvensionaldanbelum mengadopsi prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam rangka manajemen pembelajaran yang seharusnya, sehingga perlu untuk penataan kembali.

Akibat dari manajemen yang belum optimal, maka pesantren kemudian menghadapi berbagai hambatan, seperti semakin berkurangnya minat santri dalam mengikuti program pembelajaran kitab kuning, kekurangan ustadz

atau pengajar kitab kuning, waktu dan jadwal pembelajaran kitab kuning yang tidak efektif, keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran, minimnya pendanaan, dan sebagainya.

Solusi yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan di atas, antara lain memberi motivasi kepada para santri untuk mempelajari kitab kuning; memperbaharui metode pembelajaran kitab kuning; memberi bantuan biaya belajar kepada santri yang berprestasi, merekrut santri berprestasi untuk menjadi ustadz di pondok; menggalakkan kegiatan keterampilan dan kewirausahaan; melakukan kerjasama dengan pihak-pihak tertentu seperti *"Dinas Peternakan, DinasPertanian dan Dinas Perkebunan, Dinas Sosial, serta Kementerian Agama".* Dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran di pondok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren raudhatul jannah serta mengetahui upaya dari guru tentang hambatan program pembelajaran kitab kuning.

2. Nama : Ridwan Nashir

   Judul tesis: Strategi Pembelajaran Kitab kuning di pondok Pesantren Mambaul Ulum Pamekasan

   Penelitian ini bertujuan untuk Tesis ini membicarakan tentang Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Staudi Analisis Tentang Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata). Ada empat permasalahan yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, yaitu;

a) Apa saja program pembelajaran kitabkuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata?
b) Bagaimana metode pembelajaran kitab kuning.
c) Bagaimana strategi pembelajaran kitab kuning.
d) Sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran kitabkuning.

Penelian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui interview, observasi, dan analisis dokumentasi.Informan atau subjek dari penelitian ini adalah pengurus, guru atau pembimbingdan sebagian santri. Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan : program pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata ada dua macam, yaitu bersifat turuntemurun tidak mengalami perubahan darigenerasi ke generasi dan tidak bersifat turun-temurun yang merupakan programprogram inovasi dari pengelola sesuai perkembangan.

Strategi pembelajaran yang biasa digunakan antara lain : strategi pembelajaran kooperatif, strategi mastery learning, strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, dan strategi *paikem* khususnya di Prakom danMaktuba. Sedangkan metodenya selain metode klasik seperti bandongan, sorogan, dan tuntunan, juga menggunakan metode-metode yang sesuai dengan perkembangan, antara lain diskusi, tanya jawab, dan demontrasi atau praktik.

Metode bandongan biasa digunakan dalam pembelajaran kitab yang bersifat umum di mushalla, sedangkan program-programpembelajaran di

asrama pesantren menggunakan metode yang bervariasi.Keberhasilan pembelajaran ktab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, dari segi kuantitas atau dilihat dari jumlah santri yang masuk setiap tahun selalu meningkat bisa dikatakan berhasil.

Dilihat dari prestasiprestasi yang dicapai dalam setiap lomba baca kitab kuning, baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun di tingkat nasional serta dilihat dari alumninya yang banyak diterima masuk perguruan tinggi berbasis kitab kuning, baik di dalam negeri maupun di luar negeri dari segi kualitas juga bisa dikatakan cukup berhasil

3. Nama : Ahmad Parwis

   Judul Tesis: Efektifitas pembelajaran Kitab Kuning di madrasah Aliyah Al-Islam Rumbio Kecamatan Kampar

   Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pembelajaran kitab kuning di MA Al-Islam Rumbio Kecamatan Kampar KabupatenKampar dan faktor-faktor yangmempengaruhinya.Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru KitabKuning dan seluruh siswa kelas dua MA Al-Islam yang berjumlah 38orang.

   Sedangkan objek penelitian ini adalah efektifitas pembelajaran kitab kuning diMA Al-Islam Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, teknik pengumpulan datadalam penelitian ini adalah observasi, angket,tes dandokumentasi sementara, teknik pengelolaan data menggunakan cara deskriptif kualitatif dengan persentase.

4. Nama : Hilmi Ghozali.

Judul Penelitian : “ *Manajemen Pembelajaran Kitab di Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan”* (Tahun 2006).

Tesis ini membahas tentang konsep manajemen pembelajaran kitab. Kajiannya dilatar belakangi oleh adanya Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) merupakan Madrasah Aliyah khusus yang menitik beratkan pada pengembangan dan pendalaman ilmu-ilmu keagamaan dengan tidak mengesampingkan ilmu umum sebagai usaha pengembangan wawasan.

Dengan adanya MAPK diharapkan lahirnya tenaga ahli di bidang agama Islam sesuai dengan tuntutan pembangunan nasional. Di samping itu kajian ini juga dimaksudkan untuk menjawab permasalahan :

a) Bagaimana manajemen pembelajaran kitab di Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan.
b) Mengapa manajemen pembelajaran kitab diterapkan di Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :
    1) Manajemen pembelajaran kitab di MAK Salafiyah Simbangkulon adalah proses pengembangan pembelajaran kitab pada bidang studi al-Qur‟an Hadits, Ilmu Hadits, Ilmu Tafsir, Bahasa Arab, Fiqih, Usul Fiqih dan Aqidah Ahlak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dengan menggunakan sumber daya di MAK Salafiyah Simbangkulon. Pengembangan tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

2) Karena adanya kesesuaian kurikulum dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran kitab di MAK Salafiyah Simbangkulon denganketetapan dalam landasan dan standar nasional kurikulum pendidikan keagamaan serta dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan program Madrasah Aliyah Keagamaan yang telah ditetapkan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

5. Nama : Nur Afif Nashiruddin,

   Judul : Pembelajaran Kitab Kuning dalamLembaga Pendidikan Formal (Studi Kasus Tentang Pembelajaran KitabKuning di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama, Gembong, Pati.

   Tesis ini bertujuan untuk meneliti pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dan faktor-faktor yang menunjang serta menghambat dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama, Gembong, Pati, tahun 2005.

   Skripsi ini merupakan laporan hasil penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan penelitian studi kasus.Fokus dan ruang lingkup penelitian adalah pada pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama, Gembong, Pati.Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, interview dan dokumentasi.Sedangkan metode analisa data yang digunakan adalah metode analisa kualitatif dengan menggunakan pola berfikir induktif.

   Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama, Gembong, Pati tahun 2005 sudah sesuai

dengan teori pembelajaran yang ada, karena tujuan pengajaran, materi pengajaran, metode pengajaran serta evaluasi dalam pengajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama, Gembong, Pati sudah relevan dengan teori-teori yang ada, terlebih lagi ditambah dengan kriteria pengajar yang ideal yang memiliki *background* pendidikan pesantren.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama, Gembong, Pati, ditunjang oleh faktor-faktor antara lain: tenaga pengajar profesional, kesadaran orang tua siswa untuk memasukkan anaknya ke Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama, adanya sinkronisasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, adanya pengaruhlingkungan yang religius, serta adanya dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat sekitar dan pejabat-pejabat teras di lingkungan kabupaten Pati. Selain itu juga faktor-faktor yang menghambat pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama, yaitu karena kurangnya sarana perpustakaan yang menyediakan kitab kuning, minimnya alokasi waktu jam pelajaran kitab kuning, dan masih adanya anggapan orang tua siswa bahwa pendidikan agama merupakan tanggung jawab sepenuhnya oleh pihak sekolah.

Bertitik tolak dari beberapa penelitian terdahulu yang telah menulis dan mengadakan penelitian tentang pembelajaran kitab kuning di atas, maka penelitian yang penulis paparkan ini akan berbeda dengan penelitian terdahulu, baik dari aspek teori, metode serta konsepnya. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran kitab kuning.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

L. JenisPenelitian

Jenispenelitian yang penulislakukanadalah*Field Research* (PenelitianLapangan).Sedangkanmetodepenelitian yang penulisgunakanadalahmetodekualitatifdenganpendekatandeskriptif.Penelitiandeskriptifadalahpenelitian yang menggambarkansuatugejala, peristiwakejadian yang terjadipadasaatsekarang. Dengan kata lainpendekatandeskriptifmengambilmasalah–masalahaktualbagaimanaadanyapadasaatpenelitianinidilaksanakan. Padapenelitianinipenulismendeskripsikanbagaimanakahlangkah-langkahdalammengatasipembelajarankitabkunningtingkataliyah di pondokpesantrenMadinatulMunawwarahKecamatanMandiangin Kota Bukittinggi.

M. Sumber Data

Sumber data penelitianadalahsubyekdimana data dapatdiperolehmelaluiresponden,[65]yaituorang yang meresponataumenjawabpertanyaanpertanyaanpenelitianbaikpertayaantertulisataupunlisan.Dalampenelitian*Field Research*(penelitian lapangan) sumber data terdiridariduakategori, yaitu data primer dan data sekunder.

[65]SuharsimiArikunto, *ProsedurPenelitianSuatuPendekatanPrakek*,, (Jakarta: RinekaCipta, 1999), h. 114

1. Data Primer

Data primer adalahsumberbahanataudokumen yang dikemukakanataudigambarkansendirioleh orang ataupihak yang hadirpadawaktukejadian yang digambarkantersebutberlangsungsehinggamerekadapatdijadikansaksi.Sumber data primer disiniadalahempat orang gurukitab yang mengajarbidangstudi PAI PesantrenMadinatulMunawwarahkotaBukittinggi.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunderadalahsumberbahankajian yang digambarkanolehbukan orang yang ikutmengalamiatauhadirpadawaktukejadianberlangsung.Yaitu Kepala sekolah yang mengawasi pelaksanaan proses belajar mengajar.[66]

N. MetodeAnalisis Data

Metode yang digunakandalampeneltianiniadalahmetodedeskriptifanalisis, dilakukandengantujuanutamayaitumenggambarkansecarasistematisfakta-faktadankarakteristikobjekatausubjek yang diteitisecaratepat.[67]Metodedeskriptifanalisisinipenulislakukandenganmenggambarkanataumelukiskansecarasitematis data-data yang akuratmengenaifakta-faktatentangpokok-pokokpermasalahan yang dibahas.Setelah data terkumpulmakapenulismelakukan proses penganalisaan data denganmenggunakanmetodesebagaiberikut:

---

[54]SuharsimiArikunto, *ManajemenPenelitian*, (Jakarta: RinekaCipta, 1995), h.83

[67]Sukardi, *MetodePenelitianPendidikan*, (Jakarta: BumiAksara, 2003), h.157

a. Induktif

Metodeinduktifadalahpolapendekatan yang berasaldarihal-hal yangbersifatspesifikdanrealitassebagailangkahawal, kemudianmencapaibentukkesimpulan.[68] Proses penganalisaan data denganmetodeinduktif yang penulislakukandalampenelitianiniyaituberangkatdarifakta yang bersifatkhususuntukmengambilkesimpulan yang bersifatumum.

b. Deduktif

Metodededuktifadalahsuatubentukpendekatanpemikiran yang mengutamakanlangkahawaldaripengetahuanumum yang telahdiverifikasi yang kemudianakanmemperolehbentukkesimpulan yang bersifatspesifik. Proses penganalisaan data denganmetodededuktif yang penulislakukandalampenelitianiniyaituberangkatdaripengetahuan yang sifatnyaumumuntukmengambilkesimpulan yang bersifatkhusus.[69]

O. TeknikPengumpulan Data

Teknikpengumpulan data yang penulisgunakanadalah:

a. Observasi

Observasi, yaitupengamatanlangsungkelapanganterhadapsejumlahvariabel yang diteliti[70].Dalamobservasiinipenelititerjunkelapangansecaralangsungdanmelakukanpengamatansepertimelihatdanmengetahui media apasaja yang tersedia

[68]Sukardi, *MetodePenelitianPendidikan*……., h. 157
[69]Sukardi, *MetodePenelitianPendidikan*……., h. 158
[70]Syafruddin Jamal, *Dasar-DasarMetodePenelitian*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2000), h. 65

di PesantrenMadinatulMunawwarahkotaBukittinggi. BagaimanalangkahatauteknikpenanamanpembelajarankitabkuningterhadapsantriPesantrenMadinatulMunawwarahkotaBukittinggi.

b. Wawancara

Alatpengumpul data berikutnyaadalahmengadakanwawancarasesuaidengan format pedomanwawancara yang telahdirumuskansebelumnya.Dalamwawancarapenelitimencari data mengenaiapasaja media yang tersedia di PesantrenMadinatulMunawwarahkotaBukittinggi, apasajafaktorpertimbangan guru PAI dalammemilih media pembelajaran, bagaimanateknik guru PAI dalammenggunakan media pembelajarandankendalapara guru PendidikanBukittinggia Islam dalammenerapkan media pengajaransertausaha yang dilakukan guru tersebutdalammengatasinya.

P. TeknikAnalisis Data

Data yang sudahterkumpulbelumbisadipahamikalaubelumdiolah, karena data tersebutmasih "mentah".Pengolahan data yang dilakukansesuaidenganbentukpenelitian.Dalampenelitianinipenulismendapatkan data secarakualitatif.Secaragarisbesar, teknikanalisis data dilakukandenganlangkah-langkahreduksi data, display data danpenarikankesimpulan. Untuklebihjelasnyasebagaiberikut:

1. Reduksi data, yaitumemilahdanmemilih data yang sesuaidenganfokuspenelitian, sehingga data yang

telahdireduksimemberikangambaran yang lebihtajamtentanghasilpengamatan.

2. Display data, yaitumenyajikan data dalambentukmatrikataupenyajianlainnya. Dengandemikian data lebihdikuasai.
3. Pengambilankesimpulan, yaitu data yang telahdiolah, dicarikanhubungannya, model dantema, makapenelitidapatmenariksuatukesimpulan.[71]

[71]Sugiyono, *MemahamiPenelitianKualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 92-93

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umun

1. Biodata Pimpinan Pondok Pesantren Madinatul Munawarah Kota Bukittinggi[72]

NAMA	:	Drs. SYAFI'I MAIZAN
NIP	:	1961050072006041005
Tempat/Tanggal Lahir	:	Malalak / 07 Mei 1961
Pendidikan Terakhir	:	S1 IAIN Imam Bonjol
Mulai Tugas	:	1 Januari 2001
Jabatan	:	Pimpinan PP. Madinatul Munawwarah

2. Identitas Sekolah Pondok Pesantren Madinatul Munawarah Kota Bukittinggi

a) Data Sekolah

Nama sekolah	:	Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah
NSM	:	510313750001
Propinsi	:	Sumatera Barat
Kota	:	Bukittinggi
Kecamatan	:	Mandiangin Koto Selayan
Kelurahan	:	Campago, Guguk Bulek
Jalan	:	Abdul Manan

[72] Arsip Monografi Pondok Pesantren Madinatul Munawarah

Telepon/ HP : (0752) 34605/ 08116603745

Status Sekolah : Swasta

Status Tanah : Wakaf

Luas Tanah : 2499 m^2

Luas Bangunan : 1500 m^2

Kegiatan Sekolah : Pagi, Siang dan Malam

b) Jumlah Siswa

Kelas	TP. 2015/ 2016	TP. 2016/ 2017	TP. 2017/ 2018
VII	62	81	71
VIII	51	55	77
IX	50	46	52
X	28	23	30
XI	16	24	20
XII	12	15	23
Jumlah Keseluruhan	**219**	**244**	**273**

c) Jumlah Guru dan Pegawai

Jumlah Guru dan Pegawai Keseluruhan : 38 Orang

Guru Tetap Yayasan : 18 Orang

Guru Tidak Tetap : 10 Orang

Guru PNS Depag : 4 Orang

Guru PNS Lainnya : 3 Orang

Staf Tata Usaha : 3 Orang

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Madinatul Munawarah Bukittinggi

VISI

“ Berprestasi Dan Berakhlakul Karimah Berdasarkan Iman Dan Taqwa “

MISI

1. Meningkatkan Kualitas Administrasi Pendidikan yang edektif dan efisien
2. Meningkatkan kualitas kegiatan Proses Belajar Mengajar untuk mencapai prestasi prima
3. Meningkatkan Kualitas Pengembangan diri siswa yang berorientasi pada kecerdasan spiritual
4. Menciptakan suasana Religius di lingkungan Madrasah
5. Meningkatkan Kualitas Kegiatan Keagamaan agar siswa Istiqamah dan Ikhlas dalam pengamalan ajaran islam
6. Meningkatkan kualitas partisipasi *Stakeholder*pada Madrasah
7. Menciptakan Lingkungan yang Asri dan Nyaman

4. Sekilas Sejarah Tentang Keberadaan Pondok Pesantren Madinatul Munawarah Bukittinggi

Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi merupakan salah satu Pondok Andalan dan sangat diharapkan perkembangannya oleh seluruh pihak baik dari Dinas Pemda Bukittinggi begitu juga dengan Dinas-Dinas dan Instansi lainnya.Diharapkan dengan adanya Ponpes Madinatul Munawwarah di pusat kota wisata bisa menjadi filter terhadap lalu lintas wisatawan yang datang ke kota wisata ini. Keberadaannya yang netral dalam segala aspek membuat Pondok ini sangat diminati oleh umat tidak saja disekitaran Kota Bukittinggi akan tetapi sudah menjangkau pulau

Sumatera, hal ini terlihat dengan santrinya yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera seperti Solok, Tembilahan, Riau, Medan dan lain-lain.

Semenjak tahun 2001 Pondok ini dipimpin oleh Drs. Syafi'I Maizan yang menapak perkembangan santri dari jumlah lebih kurang 30 orang hingga saat ini telah mencapai jumlah lebih kurang 250 orang santri.Pesatnya perkembangan santri dari tahun ke tahun disebabkan oleh mutu / kualitas lulusan yang mampu menerobos perguruan tinggi negeri di Sumbar.Hal ini membuat Pondok cukup kewalahan dalam mengembangkan pembinaan terhadap santri disebabkan sarana dan prasarana yang kurang mendukung.

Berdiri diatas bangunan yang dipinjam melalui Pemko Bukittinggi yaitu eks SD Inpres yang terletak di Jalan Binuang No.12 Kelurahan Kayu Kubu Kecamatan Guguk Panjang Bukittinggi yang memiliki ruangan yang sangat terbatas dimana sebagiannya dipakai untuk Asrama Putri. Dan Alhamdulillah berkat kerja sama yang baik dengan segala pihak pada tahun 2005 berhasil dibangun Asrama Putra diatas tanah wakaf dengan dana yang dihimpun dari infaq, waqaf serta sadaqah dari berbagai pihak dengan luas bangunannya 27 x 8 m2 dan sudah ditempati oleh santri putra dengan 2 orang Pembina.

Sementara santri putri sampai sekarang ini masih memanfaatkan sebagian lokal sebagai asrama dengan jumlah santri yang cukup padat membuat asrama putri kurang kondusif sebagai tempat peristirahatan santri ataupun tempat belajar. Ruang kantor yang berukuran 8 x 8 m menuntut

kesabaran para majelis guru dalam membina Pondok ini disebabkan ruangan kantor yang berukuran kecil memiliki kegiatan yang begitu padat karena didalamnya juga dimanfaatkan sebagai

1) Ruang Praktek Komputer
2) Ruang Tata Usaha
3) Ruang Pimpinan Pondok

Namun hal ini tidak menyurutkan semangat juang dari para tenaga pendidik dalam membina santri-santrinya. Hal ini terlihat jelas dengan tropi-tropi serta penghargaan lainnya yang sudah diperoleh oleh anak didik Ponpes Madinatul Munawwarah baik tingkat Kota sampai Propinsi yang jumlahnya sudah membuat ruang kantor susah untuk menatanya.

Tempat peribadatan santri yang menggabungkan diri ke Mushalla Al-Wadi Ngarai membuat pelajaran ekstra (Belajar di Mushalla) agak terbatas karena mushalla tersebut tetap aktif dipakai warga yang keberadaannya sudah permanent sebelum pesantren didirikan dikawasan ini.Ditambah lagi dengan santri binaan yang sebagian besarnya berasal dari keluarga kurang mampu menuntut pengelola Pondok untuk merentangkan sayap menemui aghniyak (Orang-orang Mampu) Kota Bukittinggi untuk menjadi donator/orang tua asuh terhadap santri-santri Munawwarah hingga saat ini lebih kurang 25 orang santri dibiayai oleh orang tua asuh yang dihubungi oleh pihak Pondok.

Pada awal tahun ajaran baru (TP 2012/2013) Alhamdulillah PP Madinatul Munawwarah sudah memiliki tanah 2499 m^2 dengan luas

bangunan 900m² dan telah memiliki tempat ibadah sendiri. Bangunan terdiri dari 5 ruang lokal belajar, 1 ruang perpustakaan, 1 ruangan kantor, 1 ruangan poskestren, dan 2 ruangan asrama, serta 2 ruangan tempat pembina yang masih terbengkalai dan 1 unit ruangan koperasi.

5. **Lay Out Ruangan Pondok Pesantren Madinatul Munawarah Bukittinggi**

RUANG			KONDISI
Ruang Kepala	:	1	Baik
Ruang Majelis Guru & Tata Usaha	:	1	Multi Fungsi
Ruang Puskestren	:	1	Baik
Ruang Labor IPA	:	1	Baik
Ruang Perpustakaan	:	1	Baik
Tempat Ibadah	:	1	Baik,
Ruang Kelas	:	10	Baik
Ruang Asrama Putri	:	4	Baik
Ruang Asrama Putra	:	2	Baik
Dapur Umum	:	1	Kurang Baik
Kamar Mandi Putra	:	2	Baik
Kamar Mandi Putri	:	4	Baik
Water Closet	:	3	Baik
Lapangan Olah Raga	:	1	Baik

Catatan :
Ruang Majelis Guru & Tata Usaha bergabung pada satu ruang.

6. **Prestasi Belajar Siswa Pondok Pesantren Madinatul Munawarah Bukittinggi**

Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi saat sekarang ini telah sukses dan berhasil dalam mendidik para santriwan/wati.Hal ini dapat dilihat dari prestasi santriwan/wati dalam kegiatan ekstrakurikuler pun prestasi santriwan/wati Pondok pesantren kami

dapat dilihat dengan diambilnya santriwan/wati sebagai utusan dalam setiap perlombaan baik sebagai Utusan Kota Bukittinggi maupun Utusan Kecamatan.Baik dibidang Kitab, Kesenian, Olah Raga dan bidang-bidang lainnya.Seperti :

a. Utusan MQK Kota Bukittinggi tingkat Propinsi bidang Kitab dan Hadits
b. Utusan MTQ se-kota Bukittinggi tingkat Kecamatan santriwan dan santriwati telah meraih
    1. Juara I Khotbah
    2. Juara II Kitab Kuning
    3. Juara III Cerdas Cermat
c. Mengikuti lomba dalam rangka memperingati HUT RI santriwan/wati meraih
    1. Juara I Sholat Jenazah Putra
    2. Juara III Sholat Jenazah Putri
d. Mengikuti lomba dalam Rangka Ulang Tahun Departemen Agama sebagai utusan dari Kota Bukittinggi dalam Bidang Olah Raga Takraw
e. Utusan MTQ Tingkat Sumatera Barat di Pariaman santriwan dan Santriwati telah meraih “Juara harapan III Khotbah”
f. Utusan MTQ Tingkat Sumatera Barat di Pariaman dalam Bidang Tahfizh Qur’an
g. Utusan Porseni antar Pesantren dan Madrasah se-Sumatera Barat tahun 2007 “Juara II Pidato”
h. Prestasi lainnya
    1. Juara I Lomba Pidato Tingkat MTs Bukittinggi – Agam
    2. Juara I Lomba Pidato Tingkat SLTA Bukittinggi – Agam
    3. Juara III Khotbah Jum’at Himpunan Da’I Kota Bukittinggi
    4. Juara III Pa. Cab. Musabaqah Sahril Qur’an MTQ ke-30 Kota Bukittinggi
    5. Juara III Pi. Cab. Musabaqah Sahril Qur’an MTQ ke-30 Kota Bukittinggi

6. Juara III Cab. Musabaqah Sahril Qur'an MTQ ke-30 Kota Bukittinggi
7. Juara III Pi Lomba Puisi Tingkat SLTA
8. Juara III Lomba CC Fahmil Qur'an Tingkat Bukittinggi – Agam
9. Juara III Lomba Pidato MTs-MA Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.
10. Juara IV Lomba Pidato MTs-MA Peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW
11. Juara II Lomba Pidato Tingkat Remaja SMU/SMK/MA se-Kabupaten Agam – Bukittinggi
12. Juara II Lomba Pidato Remaja 1 Muharram 1424 H Himpunan Da'I Mubaligh Kota Bukittinggi
13. Juara III Lomba Baca Kitab Kuning se- Bukittinggi
14. Juara III Lomba Pidato Bahasa Indonesia se- Agam Timur
15. Juara II Khotbah Jum'at Tingkat Kecamatan Se Bukittinggi
16. Juara II Cab. Khotbah Jum'at MTQ Kec. GP Th. 2005
17. Juara II Cab. MSQ MTQ Kec. GP Th. 2005
18. Juara I Lomba Pidato Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Tingkat Madrasah Bukittinggi
19. Juara II Lomba Kitab Kuning Tingkat Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012
20. Juara I Lomba Jambore Bukittinggi Tahun 2013
21. Lomba Kitab Kuning Tingkat Provinsi Tahun 2014
22. Lomba Teknologi Tepat Guna Dalam Acara Perkemahan Pramuka Santri Nasional Tingkat Provinsi Tahun 2015.

7. Keunggulan Pondok Pesantren Madinatul Munawarah Bukittinggi

a) Pidato
b) Khutbah
c) MSQ
d) Shalawat
e) Pengabdian masyarakat

FOTO – FOTO

1. **Kepala Madrasah**



2. **Ruang Kepala Sekolah**



3. **Mushalla**



B. Temuan Khusus

1. Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Madinatul Munawarah Kota Bukittinggi

a. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan selama penelitian, umumnya guru yang mengajarkan pelajaran kitab kuning mengawali pelajaran dengan menggunakan metode ceramah . Metode lain yang juga digunakan dalam pembelajaran adalah metode diskusi,Tanya jawab, resitasi dan latihan. Pengamatan ini dikuatkan juga dengan hasil wawancara penulis dengan guru.

Pengetahuan sebagian guru yang mengajarkan bidang studi kitab di pondok pesantren Madinatul Munawwarah, mengenai metode pembelajaran dan macam-macam metode mengajar masih sangat terbatas dan pelajaran kitab adalah sangat sulit. Oleh sebab itu, dalam mengajar

kebanyakan guru lebih sering menggunakan metode konvensional berupa metode ceramah , selain ini penggunaan metode ini sudah menjadi kebiasaan guru.

Dalam proses pembelajaran kitab kuning atau dalam melaksanakan pengajaran kitab kuning, perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya.Dalammemberikanmateripendididikan tentu diperlukan metode, karena metode merupakan salah satu sarana/ alat penunjang dalam proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan. Dalam pegamatan penulis disaat proses pembelajaran di pondok pesantren Madinatul Munawwarahpenulis melihat bahwa metode yang dipakai dalam menyampaikan materi adalah metode ceramah, tanya jawab, hafalan dan demonstrasi/ praktek ibadah.

Untuk memperkuat data hasil temuan di atas, selanjutnya penulis mengadakan wawancara dengan Buya Drs.Syafi'i Maizan kepala pondok pesantren Madinatul Munawwarah, beliau mengatakan :

"metode yang dipakai oleh guru-guru biasanya metode ceramah, Tanya jawab dan hafalan. Dalam pelaksanaan pembelajaran juga pernah mencoba metode demonstrasi, tetapi dalam menggunakan metode tersebut tergantung pada materi yang sedang diajarkan".[73]

Jadi dapat dipahami dari hasil wawancara di atas, bahwa pemakaian metode tersebut tergantung pada materi yang sedang

[73]Buya Drs.Syafi'i Maizan, kepala pondok pesantren Madinatul Munawwarah, *wawancara langsung, Rabu01 Agustus 2018*

disampaikan.Berikut ini penulis akan menguraikan metode tersebut satu persatu:

1. Metode ceramah

Metode ini sering dipakai saat proses pembelajaran kitab atau kurikulum pesantren sendiri. Karena mempelajari kitab gundul itu seorang santri hanya mendengar sambil memperhatikan apa yang dibaca guru.Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan tanggal 01 Agustus 2018 di kelas III Aliyah pada mata pelajaran Fiqih dapat diketahui bahwa guru memakai metode ceramah dan di kelas II Aliyah pada mata pelajaran Tarekh guru juga memakai metode ceramah dan di kelas I Aliyah pada mata pelajaran Tafsir guru juga memakai metode ceramah, begitu juga dilokal tingkat sanawiyah penulis lihat bahwa guru juga memakai metode ceramah.

Untuk memperkuat data hasil temuan diatas, selanjutnya penulis mengadakan wawancara dengan beberapa orang guru kitab kuning di antaranya :Menurut Ustadz Abdul Aziz S.Ag salah seorang guru kitab kuning mengatakan:

"Metode ceramah merupakan metode yang sering saya pakai dalam pembelajaran kitab kuning, apapun mata pelajarannya metode ceramah selalu digunakan, Cuma saja dalam metode ceramah ini santri tidak begitu aktif dalam pembelajaran".[74]

[74]Ustadz Abdul Aziz S.Ag, guru kitab kunig, wawancara langsung, Rabu01 Agustus 2018

Selanjutnya juga diungkapkan oleh Ustadz Rahmat Hidayat, S.Pd. guru kitab kuning:

"Dalam proses pembelajaran saya lebih sering menggunakan metode ceramah, karena metode ini lebih memudahkan dalam menerangkan sebuah pembelajaran,yang sering menjadi kendala disaat jam pelajaran sudah hampir selesai atau dijam-jam ahir, seperti jam 7-8 santri sering ngantuk dan tidak semangat mendengarkan metode ceramah".

Dari pendapat itu penulis mengambil kesimpulan bahwa metode yang lazim dipakai itu adalah metode ceramah, akan tetapi pendapat ini ditambah oleh seorang guru kitab yang bernama Ustadz Wahyu Hidayat S.H, bahwa beliau menjelaskan

"Bahwa metode ceramah yang digunakan itu adalah ketika kitab sedang dibaca dan menjelaskan maksud dari ibarat kitab tersebut.bagi santri yang kurang memahami dalam ilmu qawaid, sehingga tidak menyambung pembelajaran tersebut,disinilah santri merasa bosan dan malas".

Berdasarkan Paparan diatas dapat diketahui bahwa metode yang lazim diterapkan oleh guru dalam bidang studi kitab dipondok pesantren Madinatul Munawwarah adalah Metode Ceramah.

2. Tanya Jawab

Metode ini dipakai pada seluruh bidang studi yang dilkukan pada saat proses pembelajaran akan dimulai, sebagai apersepsi terhadap

materi yang sudah berlalu dan saat menutup pelajaran sebagai pengulangan terhadap materi yang sudah disampaikan.Melalui pengamatan yang penulis lakukan tanggal 30 Juli 2018 di salah satu lokal Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah pada mata pelajaran Qawai'd dapat diketahui bahwa sebelum proses pembelajaran dimulai guru mengadakan tanya jawab dengan santri, kemudian sebelum pembelajaran ditutup guru juga mengadakan tanya jawab terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Untuk meperkuat hasil temuan diatas, selanjutnya penulis mengadakan wawancara dengan salah seorang guru kitab yang bernama Ustadz Wahyu Hidayat S.HI beliau menjelaskan

"Metode tanya jawab pada umumnya dipakai setiap mata pelajaran, baik itu mata pelajaran umum ataupun kitab, karena metode tanya jawab bisa dipakai kapan pun dan pada situasi apapun."

Selanjutnya penulis melanjutkan wawancara dengan Ustadz Abdul Aziz, S.Ag beliau menjelaskan:

"Metode Tanya Jawab ini sebenarnya sangat membantu, Cuma yang menjadi kendalasaat tanya jawab disini santri tidak begitu aktif, karna yang namanya belajar kitab kuning pasti menanyakan tentang Shigat,Kalimat,I'rab,dll, sntri dlam masalah ini belum menguasai secara mendalam".

3. Metode Hafalan

Metode hafalan merupakan salah satu ciri khas yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk pesantren. Melalui pengamatan yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah, metode tanya jawab hanya dibahas dalam dalam kitab-kitab tertentu. Sehubungan dalam hal tersebut, penulis lakukan waancara dengan guru kitab yang bernama ustazah Eva Mursyida S.pd beliau mengatakan;

"Dalam mata pelajaran Tafsir santri disuruh menghafal beberapa ayat yang akan di pelajari, disamping memahami tafsirannya santri juga hafal ayatnya,"

Pendapat seperti ini juga disampaikan oleh Ustadz Suwardi menyampaikan:

"Dalam pembelajaran kitab Fiqh saya menyuruh santri menghafal tentang pembahasan bab zakat seperti nisab-nisab zakat binatang seperti onta,kambing,dll,akan tetapi yang menjadi kendala disini, menghafal kitab itu sulit baginya dikarenakan ilmu nahu sharafnya kurang mantap".

Jadi dari beberapa metode tersebut belum lagi bisa siterapkan untuk kemajuan kitab disekolah madinatul Munawwarah dikarenakan tidak berada dalam satu nama, sebab metode tersebut adalah metode klasikal yang dilakukan orang masa dahulu yang mengajinya sistem HALAQAH, sementara sekarang sudah moderen, dan metode dalam pelajaran umum dengan memakai alat-alat sekarang seperti Infocus,

maka dalam pembelajaran kitab tentu tidak ada yang namanya infocus, dalma penyesuaian sistem klasikal dengan sistem moderen sekarang tidak hanya bisa digunakan sekedar metode ceramah ,tanya jawab, mesti ada metode-metode pembaharuan, disinilah salah satu penyebab kurangnya sistem dalam pembelajaran kitab .

b. Alokasi Waktu Pembelajaran Kitab Kuning

Berdasarkan hasil wawancara penulis mengenaialokasi penggunaan waktu pembelajaran kitab maka penulis melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan majelis guru kitab tentang penggunaan waktu ,bahwa Waktu proses pembelajaran yang di gunakan dalm PBM di pondok pesentren Madinatul Munawwarahadalah 7.30 – 03.00.

Berangkat dari pertanyaan yang peneliti ajukan tentang alokasi waktu pembelajaran yang dipakai dalam bidang studi kitab dengan kepala sekolah Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah menrutnya :

"*Bahwa terjadinya problematika pembelajaran kitab ini bahwa waktu yang digunakan untuk pembelajaran kitab ini sangat minim sekali , bahkan hanya ada yang beberapa jam saja dalam seminggu".*

Kemudian penulis lanjut mewawancarai salah seorang guru kitab yang bernama UstadzSuwardi beliau menyatakan:

"Yang menjadi kendala dalam mempelajari kitab kuning dalam masalah waktu pembelajaran adalah Karna waktu pembelajaran kitab ini sangat sedikit sekali sehingga pembelajaran kitab ini tidak terkuasai keseluruhannya"

Pendapat ini senada dengan seorang guru kitab yang bernama Ustadz Wahyu Hidayat S.HI mengatakan :

"*Pembelajaran kitab ini tidak bisa terkuasai secara matang dan tidak bisa mencapai target tujuan kita disebabkan sedikit sekali waktu yang terpakai untuk pembelajaran kitab tersebut".*

Berdasarkan paparan diatas bahwa waktu yang digunakan dalam pembelajaran kitab ini sangat sedikit sekali sehingga bagi santri tidak begitu menguasai kitab kuning.

c. Keseimbangan Antara Pelajaran Umum dengan Kitab Kuning

Bahwa yang termasuk salah satu problem dalam kelangsungan belajar kitab kuning tidak keseimbanagannya antara pembelajaran kitab kuning dengan pembelajaran umum.Dalam hal ini selanjutnya penulis mengadakan wawancara kepada kepala sekolah yang bernama Buya Drs. Syafii Maizan beliau mengatakn:

"Bahwa terjadinya problematika waktu jam pembelajaran kitab ini tidak ada keseimbangannya antara pembelajaran kitab dengan pembelajaran umum, dalam artian pembelajaran umum jauh lebih banyak ketimbang pembelajaran kitab .

Pendapat seperti ini senada ketika penulis mengadakan wawancara dengan salah seorang majelis guru kitab yang bernama Ustadz Rahmat Hidayat, S.Pd yang mengatakan:

"Bahwa pembelajaran kitab ini jauh lebih sedikit ketika dibandingkan dengan pembelajaran umum ".

Senada dengan itu menurut Ustazah Juli Yati S.pd yang menjadi problematika dalam mempelajari kitab kuning adalah

"Kekurangan waktu untuk pengajaran kitab kuning. Waktu pengajaran kitab kuning kurang mencukupi dalam proses pembelajaran, artinya lebih banyak waktu terpakai untuk pembelajaran umum dibandingkan pembelajaran kitab kuning sehingga di sini timbulllah suatu permasalahan yaitu peserta didik akan kurang memahami dalam pembelajaran kitab kuning"

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu pembelajaran kitab ini tidak seimbang dengan pembelajaran umun, dalam artian pembelajaran kitab sangat sedikit sekali dibandingkan dengan pembelajaran umum, disini menimbulkan ketidak puasan santri dalam mempelajari kitab, begitu juga terbatasnya pemahaman santri dalam menguasai kitab kuning ini, sehingga untuk membuat semangat santri dalam penguasaan kitab ini melemah.

Disisni penulis mencari tahu ternyata dengan ukuran alokasi waktu yang ada sangat sedikit sekali dan belum lagi bisa mencapai hasil yang memuaskan, sebab yang namanya kitab kuning dalam pesantren-

pesantren dahulu mesti jamnya harus penuh dan sering mempelajiri kitab, kalau hanya waktu tatap kukanya Cuma sekali dalam seminggu tentu belum mencapai hasil yang diinginkan,

Di zaman dahulu dengan cara klasikal tatap mukanya sampai enam hari seminggu ditambah lagi belajar dimalam harinya, sehingga banyak par ulama dahulu yang sampai mengarang kitab, namun pada sekarang.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Madinatul Munawarah Kota Bukittinggi

a. Tenaga Pendidik Untuk Pembelajaran Kitab Kuning

Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran, sebab keberhasilan dari suatu pembelajaran tergantung dari usaha guru untuk memperoleh pengajaran yang diharapkan. Di pondok pesantren Madinatul Munawwarah Kota Bukittinggi penulis menemukan kurangnya tenaga pengajar yang khusus untuk mengajarkan kitab kuning, artinya lebih banyak guru yang mengajar untuk pelajaran umum dibandingkan guru yang mengajarkan kitab kuning.

Disini penulis melakukan wawancara dengan kepala Pondok Buya Drs. Syafi'i Maizan mengatakan:,

"Tenaga pendidik untuk mengajarkan kitab kuning sangat kurang , hanya terdiri dari 9 orang saja, disini terdapat kemustahilan dalam meningkatkan pembelajaran kitab".

Pendapat ini sama ketika penulis mengadakan wawancara dengan UstadzSuwardi yang mengatakan ,

"*Bahwa terjadi kendala disini berawal dari tenaga guru kitab kuning minim sekali disini mengakibatkan sedikit terjadi proses pembelajaran kitab ".*

Sementara itu penulis juga menemukan yang menjadi kendala dalam mempelajari kitab kuning adalah Masalah kurikulum sebagai mana yang disampaikan oleh Ustazah Eva Mursida S.Pd beliau menyatakan.

"Sebuah lembaga pendidikan harus memiliki tujuan, begitu juga halnya dengan pondok Pesantren Madinatul Munawwarah.di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarahkurikulum yang dipakai adalah kurikulum Depag (sekarang Kemenag), sementara untuk pembelajaran kitab kuning tidak terjangkau.Seharusnya dalam pembejaran ini ada kurikulum pondok.Inilah yang menjadi problematika dalam pembelajaran kiatb kuning".

"Selanjutnya beliau menyatakan Masalah sarana dan prasarana (alat pembelajaran) juga berpengaruh terhadap pembelajaran kitab kuning.Alat pengajaran merupakan segala sesuatu yang dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran, untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka dibutuhkan berbagai macam alat pengajaran terutama dalam mempelajari kitab kuning".

Sementara itu menurut Ustazah Julli Yati S.Pd Menambahkan penjelasannya ketika wawancara penulis berlangsung dengannya, beliau mengatakan :

"Di pondok pesantren Madinatul Munawwarah yang menjadi poblematika adalah kurang tersedianya kitab yang cukup, kalau dibeli di luar sekolah banyak siswa yang kurang sanggup untuk membelinya".Juga beliau menyatakan kurangnya muzakarah antar guru kitab kuning,

Sementara itu penulis juga menemukan kendala dari hasil wawancara dengan Ustadz Rahmat Hidayat, S.Pd beliau menyatakan :

"Disamping kurangnya tenaga pendidik bahwa untuk mengusahakannya untuk maju seperti menambah tenaga juga terdapat kendalanya yaitu bahwa jam PBM telah banyak terpakai oleh tenaga guru umum, sehingganya tipis rasanya kalau pembelajaran Kitab ini di Full kan" .

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, bahwa dalam proses pembelajaran kitab kuning ada beberapa factor yang mempengaruhi pembelajaran kitab kuning di pondok Pesantren Madinatul Munawwarahkarna kekurangan tenaga pendidik dan kekurangan kitab yang dimiliki oleh peserta didik.

b. Penguasaan Ilmu Nahu Sharaf Sebagai Kunci dalam Membaca Kitab Kuning

Ilmu Nahu Sharaf adalah tiang pokok utama atau sebagai kunci utama dalam pembelajaran kitab kuning,berhasil atau tidak berhasilnya seoarang santri dalam menguasai kitab kuning adalah bergantungan dengan ilmu nahu saharaf, bagi santri merupakan sebuah kewajiban untuk menguasai serta menghafal dan memahami ilmu nahu sharaf tersebut, dan dalam sebuah pondok pesantren semestinya mengadakan jam pelajran nahu sharaf ini dilebihkan dari jam pelajaran yang lain, begitu juga tatap muka dalam pembelajaran nahu sharaf ini harus sering dalam seminggu.

Dari sini penulis mengadakan pwnwlitian tentang jam pembelajaran ilmu Nahu Sharafnya sebagai kunci utama dalam pembelajaran kitab kuning, pada hari Kamis tanggal 03 Agustus 2018 mengadakan wawancara dengan salah seorang guru kitab kuning yang bernama Ustadz Suwardi beliau mengatakan:

"*Disaat saya mengadakan kelangsungan belajar Fiqih, tentu membaca matan awalnya, ketika saya menanyakan I'rabnya para santri tidak bisa menjawab, setelah proses penterjemah berlangsung susah para santri memahami terjemah yang leterlej nya"*

Dari sisni jelaslah bahwa cara menterjemahkan kitab ini pada awalnya mesti dengan ma'na leterlej, yaitu para santri wajib memahami ilmu Qawa'id nahu sharaf ini secara detail , karena menterjemahkan nya satu persatu mesti dengan memahami ilmu nahu sharaf. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Ustadzah Julli Yati S.Pd :

"Pelajaran yang saya ajarkan adalah Nahu dan Sharaf, saya sudah berusaha untuk menyuruh santri menghafalnya, selalu menjlaskan masalah I'rab, Cuma dalam persoalan pelajaran nahu sharaf ini harus dengan waktu yang sering tatap muka dan mesti jam nya banyak, baru bisa menhasilkan memuaskan, sementar sekarang tatap muka Cuma sekali dalam seminggu, tentu kitab nahu matan Al jurumiyah itu tidak bisa ditamatkan dalam setahun, dan pemahaman tentang masalah mengi'rab pun tidak begitu bisa santri dalam menguasainya secara mendalam, ini lah faktor pengaruhnya santri itu susah dalam menguasai kitab kuning tersebut".

Semakin jelaslah bagi penulis, terjadinya kendala bagi santri adalah kurangnya santri menguasai ilmu Qawai'd Nahu dan Sharaf, apalagi selama di kelas satu tidak menamatkan kitab matan Al jurumiyah itu, tentu kunci dalam menguasai kitab itu tidak merreka dapatkan, sudah barang pasti tidak bisa membaca kitab kuning, ibarat orang mau masuk rumah apabila tidak ada kunci pembuka pintu tentu kita tidaklah bisa masuk kedalam rumah tersebut. Selanjutnya penulis mewawancarai salah seorang guru yang bernama Ustadz Wahyu Hidayat, beliau mengatakan:

"Saat ini memang terdapat kesulitan bagi kita cara mengajarkan santri yang sudah Aliyah, karna pelajaran kitabnya sudah tinggi seperti Fathul Mu'in, Fathul Qarib,Tafsir Jalalen, Kawakib, dan lain-lain, bagaiman mungkin kita akan menjelaskan dan membacakan kitab

tersebut kal;au seoarang santri tidak menguasai ilmu nahu saraf, seorang santri belumlah bisa menterjemah sendiri karna kunci untuk menterjemah itu belum mereka punya".

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ust Abdul Aziz S.Ag:

"Santri itu belum lagi bisa menterjemah sendiri, karena disaat belajar kitab saya menyuruh salah seorang santri untuk membaca matan, jangankan menterjemah mebaca matannya saja sudah banyak salah-salah, dari sini jelas bahwa ilmu santri dalam pelajaran Nahu dan Sharafnya sangat minim sekali, belum lagi bisa menentukan mana yang Mubtada dan mana yang Khabarnya".

Pembelaran ilmu nahu sharaf sangatlah lebih utama dalam pembelajaran kitab kuning, tidak bisa dikurangi waktu dan jam pelajarannya, karna kunci dalam pembelajaran kitab kuning itu adalah ilmu nahu sharafnya, jika ilmu nahu sharaf itu minim bagi santri sudah barang tentu santri mengalami kesulitan dalam membaca kitab kuning tersebut, oleh karena itu semestinya bagi santri kelas satu sanawiyah menghabiskan atau memperbanyak jam dan tatap muka dalam seminggu, dan kitab-kitab kelas satu itu harus tamat di kuasainya supay dikelas-kelas selanjutnya bisa melanjutkan dan menguasai pembelajarannya dengan mudah, sebab semakin tinggi kelasnya tentu semakin tinggi pulalah pembelajarn kitabnya.

Pondok pesantren semestinya santri mengabdi selama tujuh tahun, tidak bisa hanya dengan enam tahun saja, karena macam pembelajaran di pondok pesantren sangat banyak dibandingkan sekolah umum, dipondok Pesantren santri mempelajari kitab kuning, pelajaran umum juga dipelajari, kalau dengan jumlah waktu yangsedikit tentu semuanya tidaklah bisa dikuasai dengan secara sempurna, oleh karena itu semstinya lah selama tujuh tahun memondok yaitu di kelas satu santri dikhususkan belajar Kitab Kuning saja, jangan ada pembelajarn umum nya, supaya santri memang benar-benar paham tentang ilmu kitab kuningnya, setelah santri benar-benar menghafal dan memahami kitab kuningselama setahun barulah di klas duanya santri memulai belajar umum sebagai kelas satu sanawiyahnya, atinya santri mengabdi selama tujuh tahun, yaitu kelas tiga tingkat aliyah nya adalah kelas tujuh tingkat pondoknya, sebagaiman yang diperbuat dipondok-pondok pesantren Klasik.

3. Upaya Guru dan Pihak Sekolah Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Kitab Kuning diPondok Pesantren Madinatul Munawarah Bukittinggi

a. Membentuk sebuah persiapan yang matang untuk peningkatan santri dan membentuk local unggul

Dari hasil penelitian sebagai wawancara penulis,yang utama sekali penulis mengadakan wawancara dengan kepala sekolah yaitu Buya Drs. Syafi'i Maizan beliau mengatakan:

"B*ahwa dalam suatu bentuk usaha dalam mengatasi ini semua, memang diperlukan persiapan yang matang dari guru yang mengajarkan kitab*

kuning , agar pelajaran yang akan disampaikannya itu memang begitu sudah paham. Selanjutnya beliau mengatakan memang yang seharusnya diadakan lokal unggul bagi santri yang berprestasi supaya bertambah semangat dalam mempelajarinya".

Pendapat ini hampir sama dengan pendapat salah seorang guru kitab yang bernama Ustadz Wahyu Hidayat S.HI mengatakan

"*Bahwa yang sebaiknya untuk mengadakan pesiapan guru ,guru tersebut hendaknya diadakan belajar atau mengulang kaji dengan buya / u'lama yang lebih mendalam dalam masalah kitab kuning ini".*

Kemudian menurut pendapat salah seorang guru yang bernama UstadzAbdul Aziz S.Ag mengatakan: ,

"Disamping mengadakan lokal unggul hendaknya ditambah tenaga pendidik untuk penguasaan kitab kuning ini, agar kita semakin serius menhadapi santri-santri yang sudah jauh ketinggalan ilmu kitab kuningnya".

Dari hasil penelitian ini penulis menemukan hasilnya bahwa usaha yang akan dibentuk yaitu diadakan suatu bentuk usah untuk mengadakan lokal unggul dan mengadakan belajar malam di sekolah.

b. Membentuk belajar malam santri di asrama

Setelah penulis mengadakan wawancara dengan kepala sekolah yang bernama Buya Drs. Syafi'i Maizan beliau mengatakan :

"Kalau membentuk belajar malam di asrama itu sangat baik tapi masih belum sempurna karena siswa yang tidak tinggal di asrama tentu tidak bisa mengikutinya".

Pendapat ini sama dengan pendapat seorang guru yang mengajar kitab yang bernama Ustadz Rahmat Hidayat, S.Pd beliau mengatakan : "*Belajar malam di asrama merupakan salah satu langkah dalam memantapkan menguasai kitab ,disamping itu beliau berpendapat hendaknya diadakan santri-santri ini belajar sore 2/3 kali seminggu".*

Kemudian penulis lanjut mengadakan wawancara dengan ustazah Julli Yati yang mengatakan disamping belajar malam diasrama:

"*Hendaknya disediakan dari sekolah kitab-kitab yang akan dipelajari sehingga santri-santri tidak lagi mengkofi kitab-kitab yang akan dipelajari".*

Disamping itu juga Ustadz Wahyu Hidayat, S.HI menambahkan"

"*Sebaiknyadisamping menambah tenaga pendidik yang seharusnya ditambah pula jam pelajaran kitab disekolah, kalu bisa ditambah dengan belajar sore juga mengulang pelajaran dimalam hari".*

c. Membentuk pelajaran takhasus ilmu nahu dan sharaf sebagai kunci pembelajaran kitab kuning

Pembelajaran Kitab Nahu dan Sharaf adalah kunci mempelajari kitab kuning,behasil atau tidaknya seorang santri dalam menguasai kitab kuning adalah tergantung seberapa jauh dalam mempelajari ilmu nahu dan sharafnya,maka hasil wawancara dalam upaya guru dan pihak sekolah ini sebagai berikut:

Menurut kepala pondok pesantren Buya Drs. Syafi'i Maizan mengatakan:

"Kita wajib mengadakan program Takhasus ilmu Nahu danSharaf, sebab dalam kondisi kurikulum yang kita pakai hari ini tidak mungkin kita mengurangi jam pelajaran umum, kita harus mengambil jalan lain, diwaktu sore habis PBM atau di malam harinya, kita harus mengadakan program Takhasus belajar ilmu Nahu dan sharaf, kalu bisa setiap malam diadakan agar santri dengan cepat bisa memahami kitab kuning ini"

Dalam wawancara selanjutnya menurut salah seorang guru kitab kuning Ustadzah Eva Mursyida S.Pd mengatakan:

"Semestinya kita mengadakan takhasus ilmu Nahu dan Saraf itu dimalam hari, sebab yang namanya santri pasti capek habis belajar pagi sampai sore, akan tetapi pembelajaran takhasus itu dilakukan sebagaiman wajibnya pembelajaran disiang harinya, agar santri memang benar-benar menjalankan pembelajaran takahsus tersebut"

Menurut Ustadz Rahmat Hidayat, S.Pd :

"Untuk memulai pembelajaran takhasus ini sebaiknya dilakukan di dalam lokal sebagaiman pembelajaran seperti biasanya, sehingga semakin banyak waktu pembelajaran kitab kuning santri itu, sebab saya selaku pembina asrama sekaligus juga akan melakukan pembelajaran kitab di kalangan asrama, dengan demikian semakin banyaklah waktu bagi santri untuk mepelajari ilmu kitab kuning tersebut".

Menurut Ustadz Suwardi, beliau menambahkan:

"Selain mempelajari ilmu Nahu dan Sharaf, sebaiknya yang tidak kalah penting yang wajib dikuasai santri adalah ilmu Tasrif, sebab memahami kalimat per kalimat kita tidak akan bisa lepas dari yang namanya ilmu Tasrif,memahami kedudukan kalimat tersebut wajib dihafal bagi santri tasrif-tasrif yang ada.

Berdasarkan hasil temuaan penelitian di peroleh data, bahwa bentuk upaya guru dan pihak sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar kitab kuning di Pondok pesantren Madinatul Munawwarah Kota Bukittinggi dapat di kelompokkan menjadi empat yaitu;

1. Pihak sekolah sebaiknya menyediakan seluruh kitab yang akan dipelajari
2. Sebaiknya tenaga pendidik untuk pengajaran kitab di tambah, karena kalau jumlah tenaga pendidik terbatas khususnya untuk pelajaran kitab, maka proses pembelajaran akan terasa sulit, sebab tidak semua guru bisa mengajarkan kitab. Boleh jadi salah seorang guru hanya mamapu mengajarkan kitab tertentu saja bahkan tidak mampu mengajarkan kitab yang lain, maka disinilah harus menambah tenaga pendidik yang lain.
3. Menambah jam pelajaran kitab

   Berdasarkan hasil penelitian penulis, jika dibandingkan jumlah jam pelajaran umum dengan pelajaran kitab, sungguh sedikit jumlah jam

pelajaran kitab, padahal untuk memhami pelajaran kitab ini sangantlah sulit dan membutuhkan bayak waktu.

4. Diadakan program Takhasus dalam mempelajari ilmu kunci membaca kitab kuning yaitu ilmu Nahu dan Sharafnya, serta ilmu Tasrif.

Setelah peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat dipaparkan data-data yang sesuai dengan judul, yakni Pembelaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah .

Proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah dilaksanakan mulai dari pagi hari hingga sore hari,namun jadwalnya diselang selingi dengan pembelajaran Umum. Dalam proses pembelajaran tersebut, Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah menyusun perencanaan dan menerapkan metode-metode tertentu dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Adapun pelaksanaan dalam pembelajaran yang berlangsung di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah sebagai berikut:

Program Pembelajaran Harian Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Kota Bukittinggi

No.	**Waktu**	**Kegiatan**	**Peserta**
1.	Ba'da Subuh		
	07.20 WIB – 07.40 WIB	Tahfiz Al-Qur'an	Seluruh Santri
	07.40 WIB – 12.20	PBM	

	WIB		
2.	Ba'da Zuhur		
	13.00WIB-15.00WIB	PBM	Seluruh Santri
3.	Ba'da Ashar		
	16.00WIB-17.00WIB	Ekstrakurikuler	Sebagian Santri
	16.00WIB-17.00WIB	Sekolah sore	Sebagian Santri
4.	Ba'da Magrib		
	19.30WIB	Pengajian Alqur-an	Santri asrama
5.	Ba'da Isya		
	20.10WIB	Muhadarah	Santri asrama
	20.25WIB-22.00	Makan/Istirahat	Santri asrama
	22.00-03.00	Tidur	Santri asrama

Adapun waktu khusus belajar kitab dalam PBM Pondok Pesantren Madinatu Munawwarah adalah:

HARI	KELAS	NAMA KITAB	JAM
Senin	1	Nahu : Matan AL- Jurumiyah	2 Jam
	2	Nahu : Mukhtashor Jiddan	2 Jam
	3	Tauhid : Kifayatul Awwam	2 Jam
	4	Tafsir : Jalalaini	2 Jam
	5	-	-
	6	-	-
Selasa	1	Tarekh : Khulashah Nurul	2 Jam
	2	Yaqin	2 Jam
	3	Tafsir : Jalalaini	2 Jam
	4	Nahu : Mukhtashor Jiddan	2 Jam
	5	Nahu : Kawakib	2 Jam
	6	Nahu : Kawakib	2 Jam

		Nahu : Kawakib	
Rabbu	1	Tauhid : Jawahirul Kalamiyah	2 Jam
	2	Tarekh : Khulashah Nurul	2 Jam
	3	Yaqin	2 Jam
	4	Tafsir : Jalalini	2 Jam
	5	Usul Fiqh : Mubadi Awaliyah	2 Jam
	6	Usul Fiqh : Warqat	2 Jam
		Usul Fiqh : Warqat	
Kamis	1	Sharaf : Matan Bina	2 Jam
	2	Fiqh : Fathul Qarib	2 Jam
	3	Fiqh : Fathul Qarib	2 Jam
	4	-	-
	5	Fiqh: Fathul Mu'in	2 Jam
	6	Fiqh: Fathul Mu'in	2 Jam
Jum'at	1	-	-
	2	Tauhid : Mubadi Tauhid	2 Jam
	3	Tarekh : Khulasah Nurul	2 Jam
	4	Yaqin	-
	5	-	2 Jam
	6	Fiqh: Fathul Mu'in	2 Jam
		Fiqh: Fathul Mu'in	
Sabtu	1	Fiqh : Matan Taqrib	2 Jam
	2	-	-
	3	-	-
	4	Fiqh: Fathul Mu'in	2 Jam
	5	Tafsir : Jalalaini	2 Jam
	6	Tafsir : Jalalaini	2 Jam

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hampir seluruh kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah

yang dimulai dari pagi hingga malam hari Tidak selalu berkaitan dengan penguasaan kitab kuning, hampir semuanya dikuasai seperti belajar kitab kuning,Umum,Ekstrakulikurer,dan Tahfiz.

Memandang begitu banyaknya jam dan beragamnya kegiatan santri Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Kota Bukittinggi maka penulis melaksanakan wawancara tentang metode-metode yang dipakaikan dalam pembelajaran kitab kuning. Meskipun demikian, mengingat agenda kegiatan pembelajaran yang sedemikian padat, kegiatan bimbingan membaca dan memahami kitabkuning dengan metode sorogan,bandongan,tanya jawab dalam pembelajaran kitab kuning

Alasan padatnya jam pelajaran santri serta beragam macam pelajaran dengan pelajaran umum maka sebagian besar santri kebanyakan lelah dan susah mendalami pembelajaran kitab kuning tersebut, sehingga banyak para santri yang mengantuk, sebab apabila santri tiak matang menguasai ilmu nahu sharaf maka santri sangat sulit dalam menguasai kitab kuning ini dan cara menterjemhkan serta membaca matannya banyak yang salah-salah.

Pertama-tama proses belajar mengajar yang dilakukan seorang ustadz membacakan kitabnya, kemudian santrinya menyimak, setelah selesai membaca seorang ustadz mecari kosakata menanyakan tentang persoalan I’rab,Matan,I’lal,Dan Shigat, namun semua pertanyaan itu hampir merata santri belum bisa menjawab dengan sempurna

dikarenakan ilmu nahu sharafnya minim sekali, disini berakibat santri belum bisa membaca kitab kuning ini dengan sempurna.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi dan analisis data di atas, maka Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah, yang diantaranya:

a. Proses pelaksanaannya dilakukan dengan:
    1. Ustadz memulai pembelajaran dengan salam dan do'a bersama-sama
    2. Ustadz memberikan waktu sekitar 5 sampai 10 menit kepada santri untuk membaca kembali bab yang lalu
    3. Ustadz memanggil santri satu per satu untuk membaca bab kemarin dan ustadz mendengarkan serta membenarkan apabila ada bacaan yang salah
    4. Ustadz menguji bacaan santri sesuai kaidah nahwu dan shorof
    5. Setelah ustadz selesai menguji, ustadz membacakan bab selanjutnya
    6. Ustadz meminta kepada santri untuk membacakan kembali bab yang dibacakan ustadz dan disetorkan pada hari berikutnya
    7. Ustdaz mengakhiri pembelajaran dengan do'a
b. Modal untuk bisa membaca kitab kuning dengan baik dengan menguasai ilmu nahwu dan shorof.
c. Kemudian dari penerapan metode yang ada diperoleh kesimpulan bahwa Ustadz sebagai pembimbing yang membimbing dalam menerapkan metode yang ada dapat ditemukan adanya penerapan beberapa metode pembelajaran (bimbingan) yaitu:

1. Metode Ceramah
2. Metode Modeling (contoh)
3. Metode Evaluasi Langsung

d. Dari Sisi Santri sebagai yang di bimbing dapat ditemukan adanya beberapa metode belajar yang digunakan sebagai berikut:

1. Metode Mencatat
2. Metode Meniru
3. Metode Mengulang
4. Metode Hafalan
5. Metode Praktik
6. Metode Eksplorasi (Belajar Siswa Aktif)
7. Metode Belajar Bersama.

Adapunsebagai Temuan Penelitian yaitu mebahas dari hasil penelitian sebagai berikut:

A. Problematika Pembelajaran Kitab Kuning

1) Metode Pembelajaran Kitab Kuninng antara lain:

a. Santri kurang begitu aktif Karena memahami kosakata Leterlej masih belum mereka pahami
b. Dalam Metode Tanya jawab santri banaya yang tidak bisa menjawab karena belum paham tentang Shigat,Kalimat,i'rab,dll
c. Dalam Metode Sorogan dan bandongan Santri belum terlalu mahir dalam membaca Kitab

d. Dalam Metode hafalan santri belum lagi menghafal Tasrif dan kitab matan aljurumiyah

2) Alokasi waktu Pembelajaran Kitab Kuning

a. Waktu yang di pakai dalam belajar masih sedikit

b. Waktu yang di pergunakan hanya disiang hari, yaitu sewaktu PBM berlangsung

3) Faktor yang mempengaruhi pembelajaran kitab kuning

a. Faktor Tenaga Pendidik

1. Kurangnya Tenaga Pendidik
2. Jumlah pendidik belum mencukupi dalam pembelajaran kitab kuning

b. Faktor penguasaan Ilmu nahu Sharaf

1. Kurangnya pengusaan santri tentang ilmu Nahu Sharaf
2. Kurangnya penekanan menghafal ilmu nahu sahraf
3. Tidak Menghafal kitab-kitab qawa'id
4. Tidak tamat dipelajari kitab Nahu (Matan Al-Jurumiyah)
5. Kurangnya Menghafal Tasrif

B. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

a. Membentuk Adanya belajar malam

b. Diwajibkan Mengulang Pelajaran Diasrama

c. MengadakanTakhasus Belajar Ilmu nahu Sharaf

d. Sering Mengingatkan kepada santri untuk selalu belajar

e. Santri Harus bisa membagi waktu.

Adapun kitab yang dipelajari, antara lain:

1. Nahu : Matan Al-Jurumiyah, Kawakib, Mukhtasar Jiddan
2. Saraf : Matan Bina
3. Tarekh : Khulasah Nurul Yaqin
4. Tauhid : Mubadi Tauhid, Jawahirul Kalamiyah
5. Tafsir : Jalalaini
6. Fiqh :Matan Taqrib, Fathul Qarib, Fathul Muin.
7. Ushul Fiqh : Mubadi Awaliyah, Warqat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasilpenelitian yang telahdilakukan, makadidapatibeberapakesimpulansebagaiberikut:

1. PondokpesantrenMadinatulMunawwarah Kota BukittinggididirikanpadaTahun2000
2. Dalampelaksanaan proses pembelajarankitabkuning di pondokpesantrenMadinatulMunawwarah Kota Bukittinggiterdapatbeberapaproblemadiantaranya:
   a. Kekurangantenagapengajar
   b. Kekuranganwaktuuntukpengajarankitabkuning
   c. Masalahkurikulum yang di pakai
   d. Kurangtersediasaranadanprasaranaterutamaalatpemeblajarankitabkuning
   e. Kurangnya memahami ilmu Nahu Sharaf sebagai kunci dalam memahami kitab kuning
3. Selainproblematika yang dihadapijugaadafaktor-faktor yang mempengaruhipembelajarankitabkuningyaitu:
   a. Kurangketersediaankitabkuning
   b. Para guru kebanyakanbelummenerapkanqawaidkemateri yang lain
   c. Kurangtuntasdalmmempelajarikitabkuning

4. Upaya guru danpihaksekolahdalammengatasikesulitanbelajarkitabkuningdiantaranya:
   a. Seharusnyadisediakandisediakanseluruhkitab yang akandipelajari
   b. Menambahtenagapendidik yang mengajarkankitabkuning, danmenambah jam pelajarankitab
   c. Sebaiknyadiberikanbimbingankepada guru untukmengusaikitabdasar. Guru kitabkuningsebagianbesartidakberlatarbelakangpendidikankeguruan. Jarangmenggunakanalatperagadalampelaksanaan proses pembelajaran. Pengajaran yang disampaikantidakberdasarkanpadakesiapan mental santri. Lingkungan/ situasibelajar yang tenang, danjauhdarikebisingan, tetapikurangkondusifketika proses pembelajarandilakukanpadasianghari. Hal inidisebabkankarenaterbatasnyasaranadanprasarana yang dimiliki.
5. AdapunkeunikanpondokpesantrenMadinatulMunawwahini, dimanapondokpesantreniniadalahberpahamTarbiyah, beritikadAhlusunnahWaljamaah, bermazhab Imam Syafi'i. namun guru-guru di dalamnyatidaksemua orang tarbiyahmelainkanada yang menganutpahamMuhamadiyah. Walupunberbedapaham, hubunganantar guru di pondokpesantrenMadinatulMunawwarahtetapberjalanlancar, tidakadabentukpermasalahansedikitpun. Ketikaterjadiberbedapahamdalamsesuatuhal, tidakada yang salingmenghujjah,

karenamerekasalingmemahamibahwaperbedaanitubukanlahmenyebabkanperpisahan, karenamerekamempunyaidalilmasing-masing.

B. Saran

1. KepadasegenappimpinanpondokpesantrenMadinatulMunawwarah Kota Bukittinggi agar melakukanusaha-usahauntukmeningkatkankemampuan/ kompetensitenagapengajar.

   Makauntukdapatmeningkatkanpelaksanaanpengajarankitabkuningpadapondokpesantren MadinatulMunawwarahsebaiknyadaripihaksekolah agar mengadakanpelatihandanpenataranuntuk guru yang tidakmempunyailatarbelakangpendidikankeguruandanjugabagi guru-guru yang kurangmenguasaikitabkuningsupayabiasamengetahuiapa yang harusdisiapkanolehseorang guru sebelummasukkelas.
2. Untukdapatmeningkatkanpelaksanaanpengajarankitabkuning di pondokpesantrenMadinatul Munawwarah, guru kitabkuningharusmemakaidanmenerapkanmetode yang lain sepertimetodediskusi, metodedemonstrasi,,resitasidan lain-lainnyasesuaidenganmeteri yang diajarkannya.
3. Supayadapatterlaksananyapengajaran yang baik, makadiharapkankepada guru kitabkuninguntukmemperhatikankehadiransantri, danmemberikanbimbingansupayatimbulkeinginandalamhatinyauntukbelajar denganserius.

   Kepadapihakpesantrenuntukkedepannyahendaknyabisamemakai guru/ pendidik yang berlatarbelakangpendidikankeguruanserta yang

kurangmemahamiilmuqawaid agar dapatmengikutipelatihandanbimbingan. Dalampelaksanaanpembelajarankitabkuninghendaknyamemakai media yang sesuaidenganmeteri yang diajarkan, sertamateri yang disampaikanoleh guru sebaiknya di sesuaikandengankesiapan mental santri. Kemuadiankepadainstansipemerintahdanpihaksekolahdiharapkanjugauntuk melengkapi, memberikandanmenciptakanlingkungan/ situasibelajar yang kondusif agar pelaksaanpembelajaranituberjalansecaramaksimal

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Amin Haedari, dkk, *2004. MasaDepanPesantren. Jakarta. IRD Pres. November.*

Anotasi.2007. KitabKunig, *KhazanahIntelektualismePesantren di Indonesia*, Jakarta: DarulIlmi.

Ainin,M dkk, 2006. *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat.

Arifin, Zainal. 2009. *Evalasi Pembelajaran,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi.1999. *ProsedurPenelitianSuatuPendekatanPrakek*,Jakarta: RinekaCipta.

Azra, Azzyumardi,*Ensiklopediislam*, 2002. Jakarta: PT. IchtiarBaru Van Hoeve.

Brunessn, Martin Van, 1999. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung, Mizan.

Daulay, Haidar Putra, 2007. *SejarahPertumbuhandanPembaharuanPendidikan Islam di Indonesia*..Jakarta, KencanaPrenada Media Group.

Darwis, Amri. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam, Pengembangan berparadigma Islam.* Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

Departemen Agama Republik Indonesia.2002. *Alqur'an dan terjemahnya*. Surabaya: Mahkota Surabaya.

Depatemen Agama RI direktoratJendralPembinaanKelembagaan Agama Islam,2001.*PolaPengembanganPondokPesantren.*Surabaya: Mahkota Surabaya.

Dhofier, Zamakhsyari.

1886.*TradisiPesantrenStudiTentangPandanganHidupKyai.* Jakarta:

LP3ESF Mas'udi, 1988. *PandanganUlama Indonesia (UI) dalamLiteraturKitabKuning*, Jakarta: LIPI.

Haedari, Amin dan Abdullah hanif , 2004. *MasaDepanPesantren*, Jakarta, IRD Pres.

Hakim, Lukmanul.2008. *PerencanaanPembelajaran*.Bandung, CV wacana Prima.

Jamal, Syafruddin.2000. *Dasar-DasarMetodePenelitian*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation,

Muhammad, Yaumi. 2013. *Prinsip-prinsipDesainPembelajaran*, Jakarta: Kencana.

Nata,Abuddin.2009. *Perspektif Islam tentangStrategiPembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Purwanto, Ngalim. 1989. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rukiati, Enung K. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* Bandung, Pustaka Setia.

Sudiono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2007 *Strategi Penbelajaran.* Jakarta: predana Media Group.

Supriyono, Widodo. 1990. *Belajar dan faktor yang mempengaruhinya*. Bandung: Jemnars.

Sudijono, Anas. 2006. P*engantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sukardi, 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Soemanto, 1990.*PsikologiPendidikan.* Jakarta: RinekaCipta,

Slameto.1995. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Aneka Ilmu.

Trianto, 2010.*Mendesain Model PembelajaranInovativ-Progresif,* Jakarta: Kencana.

----------.2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif* . Jakarta: Kencana.

Undang-undang Sisdiknas 2003,Jakarta: Sinar Grafika.

Wahid, Abdurrahman. 1999. *PesanternMasaDepanWacanaPemberdayaandanTransformasiPesantren*. Bandung: PustakaHidayah.

W.J.S Powerdaminta, 1998. *KamusBesarBahsa Indonesia,*Jakarta: BalaiPustaka.

Yafie, Ali, 1994.*Menggagas FiqihSosial*, Bandung :Mizan,

Yakub, 1984.*PondokPesantrendanPembnagunanMasyarakatDesa*. Bandung: Angkasa.

Yasmadi, 2002.*ModernisasiPesantren, KritikanNurkholisMadjidTrehadapPendidikan Islam Tradisional.*Ciputat: Press.

http://beritaislamimasakini.com